

**KOMPARASI PROBLEMATIKA
PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS DISLEKSIA (STUDI KASUS DI TK
PERTIWI 2 RINGINHARJO GROBOGAN
DAN RA PERWANIDA 18 JUNGSEMI
KENDAL)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Oleh:
Fina Qurota Aini
Nim: 1903106061

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fina Qurota Aini

NIM : 1903106061

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**KOMPARASI PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DISLEKSIA (STUDI
KASUS DI TK PERTIWI 2 RINGINHARJO GROBOGAN
DAN RA PERWANIDA 18 JUNGSEMI KENDAL)**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri,
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 21 Maret 2024

Pembuat Pernyataan



Fina Qurota Aini

Nim: 1903106061



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka Km. 1 Kampus II Ngaliyan Telp. 024-7601295 Fax. 7615387
Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Komparasi Problematika Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Disleksia (Studi Kasus di TK Pertiwi 2 Ringinharjo Grobogan dan RA Perwanida 18 Jungsemi Kendal)**

Penulis : Fina Qurota Aini

NIM : 1903106061

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Telah diujikan dalam sidang *Munaqosyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Semarang, 3 April 2024

DEWAN PENGUJI	
Ketua/Penguji I, Naila Fikrina Afrih Lia, M.Pd. NIP. 198804152019032016	Sekretaris/Penguji II, Rista Sundari, M. Pd. NIP. 199303032019032016
Penguji III, Dr. Agus Sutiyono, M.Ag., M.Pd. NIP. 197307102005011004	Penguji IV, Dr. Sofa Muthohar, M.Ag. NIP. 197507052005011001
Dosen Pembimbing, Rista Sundari, M. Pd NIP. 199303032019032016	

NOTA DINAS

Semarang, 21 Maret 2024

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Komparasi Problematika Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Disleksia (Studi Kasus Di Tk Pertiwi 2 Ringinharjo Grobogan Dan RA Perwanida 18 Jungsemi Kendal)

Nama : Fina Qurota Aini

Nim : 1903106061

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam sidang Munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Rista Sundari, M.Pd

NIP. 19930303 201903 2016

ABSTRAK

Judul : **KOMPARASI PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DISLEKSIA (STUDI KASUS DI TK PERTIWI 2 RINGINHARJO GROBOGAN DAN RA PERWANIDA 18 JUNGSEMI KENDAL)**

Penulis : Fina Qurota Aini

NIM : 1903106061

Peneliti menemukan problem dan kendala di sekolah TK Pertiwi 2 Ringinharjo Grobogan dan RA Perwanida 18 Jungsemi Kendal, tentang bagaimana proses pembelajaran siswa ABK dan problematika apa saja yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran siswa ABK di TK Pertiwi 2 Ringinharjo Grobogan dan RA Perwanida 18 Jungsemi Kendal.

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sumber data diperoleh dari dua subjek yaitu TK Pertiwi 2 Ringinharjo Grobogan dan RA Perwanida 18 Jungsemi Kendal.

Hasil kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran di TK Pertiwi 2 Ringinharjo Grobogan dan RA Perwanida 18 Jungsemi Kendal yaitu guru memberikan bimbingan khusus kepada siswa disleksia. Proses pembelajaran dilakukan seperti pembelajaran baca, tulis, berhitung, olahraga dan cara bersosialisasi. Guru memberikan materi sesuai dengan kurikulum regular. Jadi pembelajaran siswa disleksia mengikuti siswa regular. Namun, tentu ada penyederhanaan untuk siswa disleksi seperti kemampuan bernalar. Guru menggunakan metode secara langsung dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa disleksia.

Kata Kunci : *Proses Pembelajaran, Problematika Pembelajaran, Anak Berkebutuhan Khusus.*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf arab latin dalam skripsi ini berpedoman pada Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 058/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	t}
ب	B	ظ	z
ت	C	ع	'
ث	s	غ	G
ج	J	ف	F
ح	h	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Z	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	ṣ	ي	Y
ض	d		

Bacaan Madd:

ā= a panjang

i= i panjang

ū= u panjang

Bacaan Diftong:

au = أو

ai = أي

iy = إي

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb

Alhamdulillahirobbil'alamiin, segala puji dan syukur bagi Allah SWT Yang Maha Esa dan Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya Shalawat serta salam senantiasa kita haturkan kepada junjungan kita Nabi Agung Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun kita serta membawa rahmat seluruh alam.

Penelitian skripsi yang berjudul “Komparasi Problematika Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Disleksia (Studi Kasus di TK Pertiwi 2 Ringinharjo Grobogan dan di RA Perwanida 18 Jungsemi Kendal)” ini merupakan sebuah hasil karya ilmiah yang disusun untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata 1 pada bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Melalui penyusunan skripsi ini, penulis banyak memperoleh pengalaman, motivasi, bimbingan, do'a, dan dukungan dari berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan rasa hormat dan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Ahmad Ismail, M.Ag., M.Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. H. Mursid, M.Ag selaku Ketua Jurusan dan Dr. Sofa Muttohar, M.Ag selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Anak Islam Usia Dini UIN Walisongo Semarang.
4. Rista Sundari, M.Pd selaku Dosen Wali Studi dan Pembimbing, yang sudah memberikan arahan, idem

semangat, dan ilmu dalam menyusun skripsi ini sampai akhir.

5. Bapak dan Ibu dosen pengampu mata kuliah selama penulis mengikuti perkuliahan di Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang memberikan ilmu dan pengalamannya kepada penulis.
6. Kepala Sekolah TK Pertiwi 2 Ringinharjo Grobogan Ibu Musyaropah S.Pd dan Kepala Sekolah RA Perwanida 18 Jungsemi Kendal Ibu Siti Nur Faizah yang sudah berkenan memberikan izin bagi penulis untuk melakukan penelitian.
7. Segenap guru TK Pertiwi 2 Ringinharjo Grobogan dan guru RA Perwanida 18 Jungsemi Kendal yang selalu memberi dukungan.
8. Kepada Alm. Ichwani, ayahanda cinta pertama dan panutanku, Allhamdulillah kini penulis bisa berada ditahap ini menyelesaikan karya tulis ilmiah sebagaimana perwujudan terakhir sebelum engkau benar-benar pergi. Terimakasih sudah mengantarkan penulis berada di tempat ini, meskipun pada akhirnya perjalanan ini harus penulis lewati sendiri tanpa kau temani.
9. Pintu surgaku, Ibunda Siti Munaziroh. Orang hebat yang selalu menjadi penyemangat penulis dan sebagai sandaran terkuat dari kerasnya dunia. Terimakasih selalu berjuang untuk kehidupan penulis. Terimakasih untuk semua berkat doa dan dukungan sehingga penulis berada di titik ini. Sehat selalu dan hiduplah lebih lama lagi, Ibu.
10. Isna Salsa Bila adiku tersayang adikku satu satu nya yang selalu menghibur, memberi semangat doa serta motivasi selama ini sehingga terselesaikan skripsi ini.
11. Sahabatku, Zuliasuti Setyaningrum, Ana Nafidzatul Husna, Lathifatun Nur Ainiyah, Murni Awaliya, Finka

Laila Zunita Sari, Noviana Meilani, dan Fikriya Hanim yang telah banyak membantu dan kebersamai proses penulis dari awal perkuliahan sampai tugas akhir. Terimakasih atas segala bantuan, waktu, support, dan kebaikan yang diberikan kepada penulis selama ini.

12. Seluruh teman-teman Piaud angkatan 2019 yang telah berperan banyak memberikan pengalaman dan pembelajaran selama dibangku perkuliahan ini.
13. Seluruh pihak yang memberikan bantuan kepada penulis namun tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas bantuan, semangat, dan doa baik yang diberikan kepada penulis selama ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang mendukung sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis secara khusus dan umumnya bagi parta pembaca semuanya, Aamiin.

Semarang, 21 Maret 2024

Penulis



Fina Qurota Aini

NIM. 1903106061

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	Error! Bookmark not defined.	i
PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.	
NOTA DINAS	Error! Bookmark not defined.	
ABSTRAK		v
TRANSLITERASI ARAB-LATIN		vi
KATA PENGANTAR		vii
DAFTAR ISI		x
DAFTAR TABEL		xiii
DAFTAR GAMBAR		xiv
DAFTAR LAMPIRAN		xv
BAB I		1
PENDAHULUAN		1
A. Latar Belakang		1
B. Rumusan Masalah		7
C. Tujuan dan Manfaat		8
BAB II		10
LANDASAN TEORI		10
A. Deskripsi Teori		10
1. Proses Perencanaan Pembelajaran Anak Usia Dini		10
2. Hakikat Anak Berkebutuhan Khusus		18

3. Disleksia.....	31
B. Kajian Pustaka Relevan.....	42
C. Kerangka Berfikir	45
BAB III.....	47
METODE PENELITIAN	47
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	47
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	48
C. Jenis Dan Sumber Data.....	48
D. Fokus Penelitian	50
E. Teknik Pengumpulan Data.....	50
F. Uji Keabsahan Data	52
G. Triangulasi Sumber.....	53
H. Triangulasi metode.....	53
I. Teknik Anilisi Data	54
BAB IV	57
DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	57
A. Deskripsi Data.....	57
B. Analisis Data	68
C. Keterbatasan Peneliti	98
BAB V.....	100
PENUTUP.....	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran.....	101

C. Kata Penutup.....	103
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN.....	109
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	149

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Profil TK Pertiwi 2 Ringinharjo	58
Tabel 4. 2 Struktur Organisasi Sekolah TK Pertiwi 2 Ringinharjo	60
Tabel 4. 3 Profil Sekolah RA Perwinda 18 Jungsemi Kendal.....	62
Tabel 4. 4 Struktur Kepengurusan RA Parwinda 18 Jungsemi	65
Tabel 4. 5 Problematika RA Pertiwi 2 Ringinharjo	87
Tabel 4. 6 Problematika di RA Perwanida 18 Kendal.....	91
Tabel 4. 7 Komparasi Problematika Pembelajaran di TK Pertiwi 2 Ringinharjo dan RA Perwanida 18 Jungsemi Kendal .	93

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	46
Gambar 4.1 Kondisi Siswa (A) Yang Sedang Tidak Baik-Baik Saja	70
Gambar 4.2 Siswa (A) Sedang menyenderkan Kepala Diatas Meja	71
Gambar 4.3 Siswa (A) Sedang Marah-marah.....	72
Gambar 4.4 Siswa (A) Kurang Konsentrasi Saat Kegiatan Belajar Mengajar	74
Gambar 4.5 Siswa (A) mendapat arahan guru untuk mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar.....	75
Gambar 4.6 Siswa (A) Ingin Segara Pulang Sebelum Kegiatan Belajar Mengajar Selesai.....	77
Gambar 4.7 Siswa (S) Kesulitan menjawab Pertanyaan dari Guru	82
Gambar 4.8 Siswa (S) Kesulitan Membaca Buku	83

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi.....	109
Lampiran 2 Pedoman Wawancara.....	111
Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi	113
Lampiran 4 Hasil Transkrip Wawancara.....	114
Lampiran 5 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)	123
Lampiran 6 Hasil Dokumentasi.....	129
Lampiran 7 Surat Permohonan Riset dan Lainnya.....	145

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun, dimana anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Pada masa ini merupakan masa emas atau golden age, karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang.¹

Pendidikan Anak Usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan adalah hak seluruh warga Negara tanpa membedakan asal usul, status sosial ekonomi, maupun keadaan fisik seseorang termasuk anak-anak yang mempunyai

¹ Anik Lestarinigrum, *Perencanaan Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Nganjuk: *Adjie Media Nusantara*, 2017) hlm. 1.

² Kemendikbud, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional", *Pendidikan*, 2020.

kelainan sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat 1. Yang menyatakan bahwa tiap warga negara berhak mendapat pengajaran. Selain itu juga dalam Undang-Undang nomor 4 tahun 1997 pasal 5 disebutkan setiap penyandang cacat atau berkebutuhan khusus mempunyai hak dalam aspek kehidupan dan penghidupan. Isi yang telah disebutkan dalam undang-undang diatas menunjukkan bahwa Pendidikan tidak hanya di butuhkan oleh anak-anak yang normal saja, tetapi pendidikan juga dibutuhkan oleh anak-anak berkebutuhan khusus.³

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan mengalami kelaianan atau penyimpangan fisisk, mental-intelektual, sosisal, atau emosional yang berbeda dari anak seusianya dan memerlukan pelayanan pendidikan khusus.⁴

Dunia pendidikan tidak terlepas dari pembelajaran membaca dan menulis. Dengan membaca, seorang anak belajar bahasa, yang penting untuk berkomunikasi. Namun, ada beberapa anak yang mengalami gangguan atau kesulitan membaca atau berbicara. Gangguan tersebut disebut juga

³ Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Dan Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Indonesia, (Jakarta: Sekretaris Jenderal, 2017), hlm.190.

⁴ Miftakhul Jannah dan Ira Darmawanti, "*Tumbuh Kembang Anak Usia Dini & Deteksi Dini pada Anak Berkebutuhan Khusus*", (Surabaya: Insight Indonesia, 2004) hlm. 15.

dengan Disleksia (dyslexia) atau ketidakcakapan membaca, adalah jenis lain gangguan belajar. Semula digunakan dalam istilah medis, istilah disleksia sekarang digunakan dalam dunia pendidikan untuk mengidentifikasi anak-anak berkecerdasan normal yang mengalami kesulitan bersaing dengan teman di sekolah.⁵ Anak-anak yang mengalami kesulitan membaca juga sering mengalami kesulitan berkomunikasi.

Pembelajaran pasti menghadapi sebuah kendala yang dialami baik itu kendala dari guru, siswa, atau dari yang lain. Pada dasarnya setiap anak kemungkinan mengalami problema dalam belajarnya, hanya saja problema tersebut ada yang ringan dan yang lebih berat dan memerlukan perhatian khusus. Pada dasarnya, setiap anak memiliki kemungkinan mengalami kesulitan belajar, namun ada masalah yang lebih berat yang memerlukan perhatian khusus. Anak-anak yang luar biasa juga dikenal sebagai anak berkebutuhan khusus, mereka tidak selalu menghadapi kesulitan dalam pembelajaran. Namun untuk memastikan hasil belajar yang optimal, guru dan sekolah harus memperhatikan beberapa hal

⁵ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2012)hlm. 204-205.

ketika mereka berinteraksi dengan teman sebaya dalam sistem sekolah reguler atau pun inklusi.⁶

Pendidikan bagi anak disleksia harus lebih diperhatikan karena tidak semua anak disleksia mampu belajar bersama dengan anak pada umumnya. Dalam situasi seperti ini diperlukan pelayanan yang membantu siswa dengan gangguan disleksia secara pribadi agar mereka dapat berhasil dalam proses pendidikan. Jika kebutuhan pendidikan mereka terpenuhi, diharapkan dapat membangun kemandirian dan meninggalkan ketergantungan pada orang lain. Sebagian dari kebutuhan anak disleksia dapat dipenuhi dengan memasukan anak disleksia ke dalam lembaga pendidikan semaksimal mungkin. Mereka diharapkan dapat memperluas pandangan hidup mereka dengan mendapatkan pendidikan untuk memungkinkan mereka berpikir secara inovatif, kreatif, dan produktif.⁷

Supaya pembelajaran dikelas dapat maksimal dan membuahkan hasil maka kita harus mengetahui problem dalam proses pembelajaran dikelas yaitu: problem bisa berawal dari guru, kurang kreatifnya guru, dari siswa, tipe

⁶ Warman Tateuteu, "Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus",
<<https://www.slideshare.net/WarmanTateuteu/strategi-pembelajaran-bagi-anak-berkebutuhan-khusus>>

⁷ Nandiyah Abdulah, "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus",
Magistra 25, no. 86 (2013) 1-10.

anak yang berbeda-beda, keterbatasan sarana dan prasarana yang ada disekolah.

Pembelajaran bagi siswa disleksia memerlukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dan disesuaikan dengan keadaan peserta didik. Oleh karena itu, masing-masing komponen harus bekerja sama, bukan secara terpisah, untuk hal mencapai hal ini perlunya pengelolaan pengajaran yang efektif dan direncanakan secara menyeluruh. Hal ini adalah bagian dari solusi untuk mengurangi dan mengatasi problem yang melanda pendidikan, terutama pendidikan untuk anak disleksia yang membutuhkan perhatian khusus.⁸

Sikap guru sangat penting untuk mengatasi ketidakmampuan anak disleksia dalam melakukan kegiatan pembelajaran dikelas. Namun guru harus mampu menciptakan suasana kelas yang nyaman sehingga anak-anak normal dapat memahami siswa inklusif yang ada dikelas mereka. Kegiatan pembelajaran di dalam kelas tidak boleh berpusat pada guru untuk setiap mata pelajaran. Guru harus mampu memastikan keberhasilan pembelajaran di kelas meskipun terjadi keberagaman dan mampu menjelaskan kepada anak normal sehingga anak normal sadar bahwa semua anak memiliki hak yang sama. Hal ini disebabkan karena pendidikan inklusif

⁸ Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, (Alfabeta: Bandung, 2006), hlm.5.

bertujuan untuk mencapai keadilan sosial dan dan menyelesaikannya serta praktiknya.⁹

Peran guru kreatif sangat dibutuhkan dalam menghadapi siswa yang mengalami disleksia memberikan dukungan atau motivasi kepada siswa tersebut akan tetap semangat dalam belajar, membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diterapkan.¹⁰ Untuk itu pembelajaran anak usia dini dapat dikembangkan dengan menggunakan pendekatan tematik. Dengan menggunakan tema pembelajaran, peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang ide-ide tertentu dan memiliki kemampuan untuk mempelajari sesuatu yang bersifat konkrit. Oleh karena itu indikator perkembangan anak dapat dicapai dengan baik.

Berdasarkan observasi awal yang telah dikukan peneliti, terlihat masalah yang seringkali dialami siswa disleksia di TK Pertiwi 2 Ringinharjo tidak jauh berbeda dengan siswa di RA Perwanida 18 Jungsemi. Masalah yang seringkali dialami siswa disleksia dalam pembelajaran adalah kelambatan siswa dalam membaca dan menerima perintah guru, mengakibatkan siswa tertinggal dalam membaca teks

⁹ Radiusman dkk., “Sikap Guru Terhadap Anak Yang Berkebutuhan Khusus Di SD IT Anak Sholeh Mataram”, *Jurnal Progres Pendidikan*, (Vol. 1 , No. 2, Tahun 2020), hlm. 81.

¹⁰ Anisa Andriani, “Peran Guru dalam Menghadapi Siswa Yang Berkebutuhan Khusus”.
<https://www.academia.edu/37959991/PERAN_GURU_DALAM_MENGHADAPI_SISWA_YANG_BERKEBUTUHAN_KHUSUS>

dalam materi pembelajaran, dan menyalin tulisan, sehingga siswa membutuhkan penanganan khusus dengan bimbingan yang intensif dari guru.

Ketertarikan peneliti mengambil judul ini karena ingin mengetahui problematika dan solusi apa saja yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran pada anak disleksia di kelas inklusif.

Berdasarkan latar belakang yang di paparkan diatas, maka peneliti mengambil judul : **“Komparasi Problematika Anak Berkebutuhan Khusus Disleksia (Studi Kasus di TK Pertiwi 2 Ringinharjo dan RA Perwanida 18 Jungsemi Kendal)”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pembelajaran siswa ABK di TK Pertiwi 2 Ringinharjo dan RA Perwanida 18 Jungsemi Kendal?
2. Problematika apa saja yang di hadapi oleh guru dalam pembelajaran Siswa ABK di TK Pertiwi 2 dan RA Perwanida 18 Jungsemi Kendal?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Untuk mengetahui proses pembelajaran ABK di TK Pertiwi 2 Ringinharjo dan RA Perwanida 18 Jungsemi Kendal.
- b. Untuk mengetahui problematika apa saja yang dihadapi oleh guru dalam mengajar ABK di TK Pertiwi 2 dan RA Perwanida 18 Jungsemi Kendal.

2. Manfaat

Sebuah penelitian yang baik adalah penelitian yang mampu memberikan manfaat bagi lingkungan di sekitarnya. Penelitian ini diharapkan memberi manfaat untuk kepentingan teoritis dan praktis. Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat antara lain:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu karya akademik yang dapat melengkapi literatur yang menjelaskan tentang anak berkebutuhan khusus melalui judul Problematika Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi pendidik

Sebagai bahan masukan serta pertimbangan dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran.

b. Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman peserta didik bahwa keberhasilan pendidikan yang sebenarnya tidak hanya berhasil dalam hal intelektual saja tetapi juga harus berkarakter dan berakhlakul karimah.

c. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengembangan ilmu dan memperluas wawasan tentang penerapan pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus.

d. Bagi pembaca

Sebagai bahan penambah wawasan dan ilmu dalam proses pembelajaran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Proses Perencanaan Pembelajaran Anak Usia Dini

a. Pengertian Proses Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses membelajarkan anak melalui pengenalan dasar-dasar perkembangan sesuai aspek dan hakekat anak usia dini. Proses ini dikondisikan sebagai stimulasi dan berlangsung dengan baik jika dimulai dengan tujuan, kebutuhan, dan minat. Pembelajaran akan berhasil jika disesuaikan dengan tahap perkembangan anak dan akan berpengaruh pada proses pengalaman belajar dikemudian hari.¹¹

Proses pembelajaran terjadi sepanjang hidup manusia, dan ini dapat terjadi dimana pun dan kapan pun. Meskipun mereka memiliki arti yang berbeda, pembelajaran dan pengajaran memiliki arti yang sama. Guru mengajar supaya siswa belajar dan memahami materi hingga mencapai tujuan yang di tentukan (aspek kognitif), serta mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), dan keterampilan (aspek psikomotor). Pengajaran nampaknya hanya sebagai tugas guru saja,

¹¹ Eny Munisah, "Proses Pembelajaran Anak Usia Dini" *Jurnal Elsa*, (Vol. 18. No. 2, 2020), hlm, 78.

tetapi pembelajaran juga menyiratkan interaksi antara guru dan siswa. Pembelajaran adalah suatu sistem yang dirancang untuk membantu proses belajar siswa. Ini terdiri dari serangkaian peristiwa yang disusun dengan cara yang mempengaruhi dan mendukung proses internal belajar siswa.¹²

b. Pengertian Perencanaan

Perencanaan atau *planning* adalah kumpulan tindakan yang akan diambil untuk mencapai tujuan tertentu. Perencanaan adalah garis besar, garis besar, atau Arahan yang harus diikuti jika Anda ingin hasil yang baik. Pertama-tama, fokuskan pada tujuan organisasi, baik jangka pendek maupun jangka panjang, dan mencari alat yang akan digunakan untuk mencapainya.

Menurut George R. Terry Perencanaan adalah pemulihan fakta-fakta dan usaha menghubungkan-hubungkan antara fakta yang satu dengan yang lain. Kemudian membuat perkiraan dan peramalan tentang keadaan dan perumusan tindakan untuk masa yang akan datang yang sekiranya diperlukan untuk mengkehendaki hasil yang dikehendaki.

¹² Ahdar Djamaluddin, dan Wardana, *Belajar dan Pembelajaran*, (Parepare : Sulawesi Selatan, 2019), hal.13-14.

Rencana pelaksanaan pembelajaran atau rencana pembelajaran adalah rencana yang dibuat oleh guru untuk melakukan kegiatan bermain yang membantu anak belajar. Rencana pelaksanaan dibuat sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Rencana pembelajaran harus mengacu kepada karakteristik (usia, sosial, budaya dan kebutuhan individual) anak.¹³

c. Pengertian Pembelajaran Anak Usia Dini

Dalam redaksinya, istilah pembelajaran sering dikaitkan dengan pengajaran juga terlihat dalam redaksi Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standart Nasional Pendidikan pasal 20 (tentang Standart Proses) dinyatakan: “Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar dan penilaian hasil belajar.”¹⁴

Pembelajaran pada anak usia dini adalah kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada anak yang disesuaikan dengan tingkat usia anak. Pembelajaran pada anak usia dini terdiri dari pengembangan kurikulum, yang merupakan serangkaian rencana yang

¹³ Anik Lestarinigrum, *Perencanaan Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Nganjuk: Adjie Media Nusantara, 2017) hlm. 13-14.

¹⁴ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 19 Tahun 2005 Tentang *Standar Nasional Pendidikan*.

mencakup berbagai pengalaman belajar melalui bermain. Pendidik menyiapkan materi (konten) dan proses belajar untuk anak.¹⁵

Pendidikan anak usia dini adalah upaya untuk membimbing, menstimulasi, dan menyediakan kegiatan pembelajaran yang meningkatkan kemampuan dan keterampilan anak. Pendidikan bagi anak usia dini merupakan sebuah pendidikan yang dilakukan pada anak yang baru lahir sampai anak usia delapan tahun.

Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini maka penyelenggara pembelajaran bagi anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Upaya PAUD bukan hanya pendidikan; itu juga mencakup kesehatan, nutrisi, perawatan pengasuhan, dan perlindungan anak, sehingga dilaksanakan secara terpadu dan komprehensif.¹⁶

d. Prinsip Pembelajaran PAUD

Pembelajaran adalah proses interaksi antara anak-anak, antara guru, dan orang tua, serta penggunaan sumber belajar dalam lingkungan belajar. Ini terlihat dalam program . PAUD

¹⁵ Anik Lestarinigrum, *Perencanaan Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Nganjuk: Adjie Media Nusantara, 2017) hlm. 15.

¹⁶ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (PT Indeks: Jakarta, 2013), hlm. 7.

Sedangkan prinsip pembelajaran di Paud dapat juga dijabarkan sebagai berikut:

- (1) Pembelajaran didasarkan pada perkembangan anak.
- (2) Bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain.
- (3) Pembelajaran didasarkan pada kebutuhan anak.
- (4) Pembelajaran berpusat pada anak.
- (5) Pembelajaran menggunakan pendekatan tematik
- (6) Pembelajaran didukung oleh lingkungan yang kondusif.
- (7) Pembelajaran yang demokratis.
- (8) Pembelajaran yang bermakna.
- (9) Kegiatan pembelajaran yang PAKEM (Pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan).
- (10) Pembelajaran mengembangkan kecakapan hidup.¹⁷

e. Pendekatan Pembelajaran Paud

Kurikulum 2013 PAUD menggunakan pendekatan tematik terpadu sebagai pendekatan pembelajaran. Kegiatan yang berkaitan dengan satu tema atau sub-sub tema dirancang untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara bersamaan

¹⁷ Anik Lestarinigrum, *Perencanaan Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Nganjuk: Adjie Media Nusantara, 2017) hlm. 16-17.

dengan memasukkan sebagian atau seluruh aspek pengembangan.

Pembelajaran dilakukan melalui pembelajaran langsung dan tidak langsung yang terjadi secara bersamaan dan terpisah. Pembelajaran langsung adalah proses pembelajaran melalui interaksi langsung antara anak dan pendidik yang dirancang dalam RPPM dan RPPH. Pembelajaran langsung berkenaan dengan kompetensi Inti-3 (pengetahuan) dan kompetensi Inti-4 (keterampilan).

Tema merupakan bingkai dan materi yang akan diberikan kepada anak. Pendidik harus berhati-hati dalam memilih tema yang sesuai dengan minat, karakteristik, dan kebutuhan belajar anak. Pemilihan tema merupakan bagian penting dari proses pembelajaran anak usia dini.

Salah satu tugas pendidik adalah inovator. Oleh karena itu, untuk menumbuhkan pemikiran dan kreativitas pendidik saat mereka mengembangkan materi yang akan berdampak pada kreativitas anak, pendidik harus berani melakukan perubahan yang biasanya tidak dilakukan dengan cara:

- 1) Mengkaji apakah tema yang dipilih tersebut dapat digunakan untuk mengajarkan konsep pengetahuan kepada anak.

- 2) Menjabarkan tema. dengan langkah yang dilakukan yaitu:
 - a. Tema-tema yang telah ditetapkan disesuaikan dengan minat belajar anak.
 - b. Tema yang dipilih hanya sebagai pijakan awal bagi pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran.
 - c. Penentuan sub-sub tema akan menentukan kedalaman dan keluasan materi yang akan diberikan kepada anak.
 - d. Tema harus dijabarkan sehingga anak memiliki pengetahuan yang komprehensif tentang satu materi.

Pembelajaran tematik terpadu membantu anak didik memahami konsep yang tergabung dalam topik dan meningkatkan motivasi mereka untuk belajar karena materi yang dipelajari adalah materi yang nyata (kontektual) yang bermakna bagi mereka.

A) Tujuan pembelajaran tematik terpadu adalah:

- 1) Memfokuskan perhatian pada satu tema atau subtema atau subtema tertentu.
- 2) Menjelaskan pengetahuan dan berbagai kompetensi yang berkaitan dengan tema yang sama.

- 3) Meningkatkan pemahaman dan pemahaman materi pelajaran.
- 4) Meningkatkan keterampilan berbahasa dengan berbagai muatan pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa.
- 5) Merasa lebih termotivasi untuk belajar karena anak-anak dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti menulis, bertanya, bercerita, dan mempelajari pelajaran lain.
- 6) Merasakan manfaat dan arti belajar karena materi yang diajarkan dalam konteks tema yang jelas.
- 7) Dengan mengubah nilai moral sesuai dengan situasi, moral dan budi pekerti anak didik dapat dikembangkan.

B) Ciri-ciri pembelajaran tematik adalah:

- 1) Berpusat pada anak.
- 2) Memberi anak pengalaman langsung.
- 3) Menyajikan ide-ide dari berbagai pelajaran dalam proses pembelajaran (saling terkait satu sama lain).
- 4) Bersifat fleksibel (menggabungkan berbagai muatan pelajaran)
- 5) Hasil pembelajaran dapat disesuaikan dengan minat dan kebutuhan anak (melalui penilaian proses dan hasil belajarnya).

C) Tahapan mengembangkan tema adalah sebagai berikut:

- 1) Mempelajari keterampilan dasar atau menyesuaikannya dengan minat anak
- 2) Prinsip pemilihan tema digunakan untuk mengatur dan mengurutkan tema.
- 3) Menjabarkan tema ke dalam sub-sub tema agak terlalu luas.¹⁸

2. Hakikat Anak Berkebutuhan Khusus

a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus disebut juga ABK, adalah anak yang memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan anak pada umumnya, seperti keterbatasan fisik, mental, atau emosi.¹⁹

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki ciri-ciri yang berbeda dari anak biasa tanpa selalu menunjukkan ketidakmampuan fisik, mental, atau emosi. Anak luar biasa dan anak cacat adalah istilah lain untuk anak berkebutuhan khusus. Anak dengan kebutuhan khusus adalah anak-anak yang memerlukan layanan pendidikan khusus yang berbeda dengan anak-

¹⁸ Anik Lestarinigrum, *Perencanaan Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Nganjuk: Adjie Media Nusantara, 2017) hlm. 17-19.

¹⁹ Rahayu Setyaningsih, dkk., *Pendidikan Anak Berkebutuhan khusus*, (Tahta Media Group, 2022), hlm. 3.

anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus (special needs children) dapat diartikan secara simpel sebagai anak yang lambat (slow) atau mengalami gangguan (retarded) yang tidak berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya.

Anak berkebutuhan khusus ini memiliki apa yang disebut dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan (barrier to learning and development). Oleh karena itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang dialami oleh masing-masing anak.

Anak dengan kebutuhan khusus (special needs children) dapat diartikan sebagai anak yang lambat atau mengalami gangguan/keterlambatan (retarded) yang tidak akan pernah berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keuarbiasaan fisik, mental-intelektual, sosial, atau emosional yang mempengaruhi pertumbuhan atau

perkembangan mereka secara signifikan jika dibandingkan dengan anak-anak seusianya.²⁰

Banyak istilah yang dipergunakan sebagai variasi dari kebutuhan khusus, seperti disability, impairment, dan handicap. Menurut World Health Organization (WHO), definisi masing-masing istilah adalah sebagai berikut: Disability yaitu keterbatasan atau kurangnya kemampuan (yang dihasilkan dari impairment) untuk menampilkan aktivitas sesuai dengan aturannya atau masih dalam batas normal, biasanya digunakan dalam level individu. Impairment adalah kehilangan atau ketidaknormalan dalam hal psikologis, struktur anatomis atau fungsi, biasanya digunakan pada tingkat organ. Handicap adalah ketidakberuntungan individu yang disebabkan oleh kelainan atau kecacatan yang membatasi atau menghambat peran yang normal pada individu.²¹

²⁰ Endang Widyoniri, dkk., *Psikologi Anak berkebutuhan Khusus*, (Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata, 2014), hlm. 8

²¹ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), hlm. 2.

b. Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Jenis anak berkebutuhan terdiri dari:

1) Tunanetra

Anak tunanetra secara mendasar dapat didefinisikan sebagai anak-anak yang mengalami masalah penglihatan. Ketunanetraan dibagi menjadi tiga jenis. Menurut Gargiulo, Djaja Raharja, dan Suwarjo. Secara hukum seorang dianggap mengalami kebutaan jika kemampuan penglihatannya berkisar 20/200 atau dibawah atau lantang tidak lebih dari 20 derajat. Dalam hal ini, seorang anak diuji dengan menggunakan kaart snellen, atau kartu snellen, di mana mereka harus menemukan huruf jarak dalam jarak 20 kaki atau 6 meter. Dalam arti lain, anak-anak dianggap buta secara hukum jika mengalami masalah dengan sudut pandang penglihatan, yaitu kemampuan untuk menggerakkan mata untuk melihat ke sisi kiri dan kanan.

2) Tunarungu

Tunarungu adalah gangguan pendengaran dimana anak-anak mengalami masalah dengan pendengaran mereka. Soematri mengatakan bahwa anak-anak yang dikatakan tunarungu adalah mereka yang tidak mampu mendengar. Dia mengatakan

bahwa tunarungu dapat dibagi menjadi dua jenis tuli dan kurang dengar.

Jika seseorang mengalami tuli, mereka benar-benar tidak dapat mendengar karena hilangnya fungsi telinga. Jika seseorang mengalami kurang mendengar, mereka masih dapat mendengar tanpa bantuan mendengar.

3) Tunagrahita

Istilah "Tunagrahita" digunakan untuk menyebut anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan belajar. Di Indonesia, istilah "tunagrahita" mengacu pada kelompok anak yang memiliki kebutuhan khusus yang menghadapi kesulitan yang sama dalam pendidikan karena masalah intelegensi. Anak-anak dengan masalah intelegensi dalam bahasa asing memiliki beberapa istilah penyebutan antara t (IQ di bawah 35). Namun klasifikasi lain dapat didasarkan pada kemampuan yang dimiliki, seperti Ringan yang berarti mampu belajar, Berat yang berarti mampu menjaga.

4) Tunadaksa

Tunadaksa dapat diartikan sebagai gangguan motorik dalam pendidikan khusus di Indonesia. Anak tunadaksa, seperti anak dengan hambatan gerak, disebut dengan istilah lain. Anak tunadaksa

terutama didefinisikan sebagai anak yang mengalami gangguan fungsi gerak yang disebabkan oleh masalah pada organ gerak tubuh mereka. Somantrii menjelaskan bahwa tunadaksame adalah keadaan rusak atau gangguan yang disebabkan oleh bentuk atau organ yang tidak normal pada tulang, otot, dan sendi.

5) Tunalaras

Anak tunalaras adalah konteks dengan batasan-batasan yang sangat rumit untuk anak-anak dengan masalah tingkat laku. Karena keterbatasan-batasan yang kurang saklek untuk menyebut anak tunalaras. Istilah tunalaras itu sendiri masih belum diterima secara umum. Pada dasarnya, istilah “anak tularas” mengacu pada gangguan perilaku yang menunjukkan pelanggaran terhadap norma sosial seperti mencuri, mengganggu transmisi, meluakai orang lain, dan sebagainya.²²

c. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Mulyono (ahli anak) ia menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah seorang anak yang masuk dan tergolong cacat atau

²² Khairun Nisa, Sambira Mambela, and Luthfi Isnı Badiah, “Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus,” *Jurnal Abadimas Adi Buana* 2, no. 1 (2018): 33–40, <<https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1632>>

yang menyandang ketunaan. Dalam perkembangannya sekarang ini anak ketunaan berubah menjadi berkelainan luar biasa atau berkebutuhan khusus.

1. Karakteristik anak berkebutuhan khusus

Ada 17 karakteristik anak berkebutuhan khusus yang perlu diketahui, diantaranya.²³

a) Sulit Berkomunikasi

Perilaku beradaptasi akan mengalami kesulitan ketika anak mengalami kesulitan berkomunikasi. Meskipun sudah dewasa, ABK sering mengalami kesulitan dan kesulitan berbicara .

b) Kesulitan Belajar

Anak yang mengalami kesulitan belajar didefinisikan sebagai orang yang tidak memiliki kemampuan dasar psikologis. Biasanya, gelombang otak anak-anak juga terganggu, yang menyebabkan mereka memiliki IQ yang hanya rata-rata atau diatas rata-rata sedikit. ABK biasanya diberikan dengan IQ sedang, berat, atau ringan.

²³ Dara Gebrina Rezieka, dkk, “Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus dan Klasifikasi ABK”
<<https://moraref.kemenag.go.id/documents/article/99751647885989987>>

c) Kelainan Fisik

Secara fisik dan medis, kondisi fisik beberapa anak sangat berbeda dengan anak lainnya. Misalnya, jika ia mengalami masalah dengan bagian organ lain tubuhnya. Karena pembelahan kehamilan yang tidak sempurna, hal ini sering terjadi.

d) Bersikap Membangkang

Anak-anak dengan kebutuhan khusus biasanya menghadapi tantangan untuk membedakan apakah itu berbahaya atau tidak, apakah itu salah atau tidak, dan hal-hal lainnya.

e) Sulit Menulis atau Membaca

Dalam beberapa kasus, anak ABK yang tidak bisa membaca menghadapi kesulitan untuk menyampaikan pikiran mereka melalui tulisan.

f) Tidak Mengerti Arah

Anak berkebutuhan khusus menghadapi kesulitan untuk memahami logika mereka sendiri. Terkadang mereka tersesat, seperti salah arah atau waktu.

g) Bersikap Sesuai Kebiasaan

Anak ABK, terutama mereka yang autis, sangat memperhatikan rutinitas dan kebiasaan sehari-hari. Jika kebiasaan mereka berubah,

seperti jika ia harus berolahraga sebelum mandi setelah makan atau jika ia harus mandi setelah makan, ia akan gelisah dan cemas jika rutinitas tersebut berubah atau terganggu.

h) Senang Meniru

Salah satu ciri ABK adalah senang meniru atau membeo, atau echolalia. Menurut Psikologi Abnormal, orang tua dapat memahami banyak ciri anak untuk mengetahui apakah anaknya menderita ABK atau tidak. Meniru adalah salah satunya. Meniru adalah sesuatu yang menyenangkan bagi semua anak. Namun, ada beberapa anak ABK yang, karena senang meniru, dapat menghafal nyanyian atau kata-kata dengan benar tanpa memahami artinya.

i) Berbicara Tanpa Henti

Beberapa anak berkebutuhan khusus senang mengoceh tentang hal-hal yang sama berulang kali. Akan berbahaya jika percakapan ini menggunakan bahasa yang tidak boleh diucapkan atau dilarang. Karena anak-anak seperti ini seringkali menentang dan menolak untuk menuruti perintah larangan.

j) Bertindak Gugup

Anak berkebutuhan khusus akan melakukan hal-hal aneh ketika mereka merasa cemas. Ini adalah hal yang sama dengan orang biasa, hanya saja lebih tidak teratur.

k) Iri Pada Orang Lain

Anak berkebutuhan khusus berperasaan dan berpikir seperti anak balita. Sikap iri hati yang selalu merasa tidak senang ketika orang lain senang atau mendapatkan sesuatu yang menguntungkan.

l) Sensitivitas Tinggi

Mereka tidak dapat mengikuti perintah umum atau memahami apa yang anda bicarakan. Namun ABK bisa sangat sensitif terhadap hal-hal yang merangsang seperti suara, cahaya, atau sentuhan (misalnya tidak menyukai suara keras, disebut juga gangguan integrasi sensorik).

m) Trigered tanpa Alasan

Anak berkebutuhan khusus sering menangis, marah, tertawa tanpa alasan yang diketahui atau pada waktu yang salah.

n) Introvert

Ketika anak berkebutuhan khusus mendapatkan lingkungan yang menyenangkan

dan memanjakan, mereka akan merasa nyaman dan tidak berkembang dengan baik disana. Mereka dapat mengakibatkan ketidakmampuan untuk penyesuaian emosi dan mental. Selain itu ada beberapa anak berkebutuhan khusus yang menunjukkan gejala yang netral, misalnya mereka mengalami kesulitan ketika berada ditempat yang ramai atau disekitar banyak orang asing dan juga mungkin introvert.

o) Berprasangka

Anak berkebutuhan khusus memiliki kemampuan untuk berprasangka, meskipun mereka tidak berpikir rumit. Beberapa dari mereka secara negatif menimbulkan rasa cemburu, dan memiliki prasangka karena tidak diperlakukan dengan adil. Ini memicu kemarahan acak mereka yang tidak direncanakan dan tidak mampu mengendalikan diri.

p) Melukai Diri Sendiri

Alasan mengapa anak berkebutuhan khusus membutuhkan teman karena mereka tidak tahu mana yang berbahaya. Perilaku melukai diri sendiri tertentu muncul ketika anak lebih kecil. tingkatnya tidak terlalu tinggi seperti

mencakar atau memukul diri sendiri, dan dapat terjadi pada anak-anak remaja.

Didasarkan pada pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus memiliki berbagai karakteristik, sehingga pendekatan yang diberikan juga berbeda-beda sesuai dengan kondisi masing-masing anak. Secara umum, anak-anak dengan kebutuhan khusus harus selalu diawasi secara khusus untuk menghindari situasi yang berbahaya atau tidak diinginkan.

2. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut klasifikasi dan jenis kelainan, anak berkebutuhan dikelompokkan ke dalam kelainan fisik, kelainan mental, dan kelainan karakteristik sosial

a) Kelainan Fisik

Kelainan yang terjadi pada satu atau lebih organ tubuh disebut kelainan fisik. Akibat kelainan tersebut, timbul kondisi dimana fungsi fisik tubuhnya tidak dapat melakukan tugasnya dengan cara yang normal. Tidak berfungsinya anggota fisik dapat terjadi pada: alat fisik indra seperti kelainan indra pendengaran (tunarungu), kelainan indra penglihatan (tunanetra), kelainan

pada fungsi organ bicara (tunawicara). Alat motorik tubuh seperti poliomyelitis kelainan pada sistem saraf otak yang mengganggu fungsi motorik (cerebral palsy) atau kelainan anggota badan karena pertumbuhan yang tidak sempurna.

b) Kelainan Mental

Anak dengan kelainan mental memiliki penyimpangan dalam cara mereka berpikir kritis dan logis tentang dunia mereka, ada dua jenis kelainan mental: supernormal (lebih parah) dan subnormal (kurang parah).

c) Kelainan Perilaku Sosial

Mereka yang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka, tata tertib, norma sosial, dan faktor lain dikenal sebagai kelainan perilaku atau tunalaras sosial tindakan yang dilakukan oleh orang-orang yang termasuk dalam kategori perilaku sosial ini seperti menerima kompensasi yang berlebihan, sering mengalami konflik dengan lingkungan, melanggar hukum atau norma, dan tidak sopan.²⁴

Dilihat dari klasifikasi anak berkebutuhan khusus, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa

²⁴ Nandiyah Abdullah, "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus" (Vol. 25, Magistra, 2013, no 86)

kelainan yang dialami anak. Oleh karena itu guru dan orang tua harus memainkan peran penting dalam memberikan dorongan dan rangsangan kepada anak untuk membantu mereka menyesuaikan diri dengan dunia luar dan menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

3. Disleksia

a. Pengertian Disleksia

Disleksia merupakan sebuah kondisi ketidakmampuan belajar pada seseorang yang disebabkan oleh kesulitan dalam melakukan aktivitas membaca dan menulis. Bukan gangguan fisik seperti masalah penglihatan, gangguan ini berdampak pada otak yang mengolah dan memproses informasi yang dibaca. Anak disleksia umumnya mirip dengan anak normal.²⁵

Disleksia adalah suatu kondisi di mana individu menunjukkan kesulitan yang bermakna di area berbahasa termasuk mengeja, membaca, dan menulis. Kesulitan ini tidak sesuai dengan kemampuan yang seharusnya merujuk pada usianya

²⁵ Soesniwati Lidwina, "Disleksia Berpengaruh Pada Kemampuan Membaca dan Menulis", *Jurnal Stie Semarang*, (Vol. 4, No. 3, 2012), hlm. 9.

yang normal dan kemampuan intelegensinya. Karena anak prasekolah memiliki kemampuan berbicara yang luas dan artikulasi yang tidak tepat, tanda-tanda disleksia tentu saja tidak diidentifikasi dari kemampuan membaca mereka sejak usia dini.²⁶

Menurut Bryan dan Mercer, disleksia adalah jenis kesulitan dalam mempelajari unsur-unsur kata dan kalimat. Ini secara historis menunjukkan kemajuan bahasa yang lambat dan hampir selalu menyebabkan kesulitan dalam menulis dan mengeja. Selain itu, itu menunjukkan kesulitan dalam mempelajari sistem representational, seperti yang berkaitan dengan waktu, arah, dan masa..²⁷

b. Ciri-ciri Disleksia

Sedangkan menurut Subini, ciri-ciri disleksia adalah sebagai berikut:

- 1) Lebih lambat membaca satu kata daripada anak seusianya. Inti suara juga bergerak naik turun secara tidak beraturan.
- 2) Tidak dapat memahami irama kata.

²⁶ Kristiantini Dewi, ‘*Disleksia*’

<<http://repository.upy.ac.id/407/1/artikel%20kristiantini.pdf>>

²⁷ Loeziana, “Urgensi Mengenal Ciri Disleksia”, *Jurnal Ilmiah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Rainy*, (Vol. 3, No. 2, tahun 2017), hlm. 44.

- 3) Sering terbalik dalam mengenali huruf dan kata.
- 4) Sulit memahami kata-kata yang mirip, seperti “rusa dengan ”lusa”.
- 5) Sering mengulangi dan menebak kata-kata.
- 6) Sulit memahami isi teks.
- 7) Sulit mengurutkan huruf dalam kata.
- 8) Sulit menyuarakan fonem (satuan bunyi) dan memadukan menjadi kata.
- 9) Sulit mengeja secara baik dan benar.
- 10) Membaca dengan benar di satu haalamn, tetapi salah membaca di satu satu halaman lain.
- 11) Sering menulis kalimat terbalik.
- 12) Kesulitan menemukan tanda titik dan tanda baca yang tidak sesuai.²⁸

c. Kelebihan Disleksia

Dibalik kekurangan penderita disleksia terdapat fakta luar biasa mengenai kelebihan penderita disleksia pada umumnya, yakni:

Problem Solving, daya imajinasi dan kreativitas di atas rata-rata orang normal kebanyakan yang tersimpan dalam otak kanan. Artinya apabila kekurangan tersebut

²⁸ Lilif Muallifatul Khorida Filasofa, “Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Penyandang Disleksia: Studi Kasus Pada Lembaga Pendidikan di Indonesia”, *Journal of Early Childhood and Charater Education*, (Vol. I, No. 1, 2021), hlm 58-59.

disembuhkan peluang untuk menjadi orang hebat yang dapat mendunia.²⁹

d. Penyebab Disleksia

Disleksia dapat disebabkan karena beberapa faktor. Menurut Mulyadi, beberapa penyebab disleksia adalah faktor biologis, kognitif, dan perilaku.³⁰

1) Biologis

Disleksia terjadi akibat pengaruh genetika atau kelainan otak. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Colledge et al. pada anak-anak usia empat tahun, ada pengaruh genetik pada perbedaan dalam kemampuan bahasa seseorang; namun, temuan ini kadang-kadang bertentangan dengan pengaruh genetik pada perbedaan dalam kemampuan kognitif seseorang.

Kesulitan membaca juga berkaitan dengan faktor biologis, diantaranya:

- a) Riwayat keluarga yang mengalami disleksia dengan 3 kromosom yang diidentifikasi sebagai penyebabnya kelaianan magnocellular dan

²⁹ Riski Maulana, “*Kisah Disleksia Yang Sukses*”

³⁰ Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar & Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), hlm. 169-170.

gangguan cerebral adalah salah satu bagian yang terganggu.

- b) Kehamilan bermasalah.
- c) Masalah kesehatan yang cukup relevan, hal ini berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Pimfrey dan Reason yang menyatakan bahwa infeksi pada telinga bagian tengah pada awal tahun pertama (seperti cairan telinga yang mengental) dan kelainan pendengaran lain yang mungkin kurang memiliki dampak yang baik dalam proses pembelajaran.

2) Kognitif

Faktor kognitif yang menyebabkan disleksia, sebagai berikut:

- a) Pola arti kulasi dan bahasa.
- b) Kurangnya kesadaran fonologi.

3) Perilaku

Perilaku yang dimaksud observasi normative dari penampilan individu yang didiagnosis dengan disleksia. Menurut kaum begavioristic, selama perkembangannya anak memperoleh bahasa dari lingkungan di sekitarnya. Sedangkan untuk faktor perilaku yang dijadikan sebagai faktor penyebab disleksia sebagai berikut:

- a) Anak dengan disleksia menghadapi masalah dalam hubungan sosial. Beberapa anak dengan kesulitan bahasa merasa malu jika gagal.
- b) Stres merupakan implikasi dari kesulitan belajar.
- c) Gangguan motorik. Menurut Nicholson dan Fawcett mengatakan bahwa disleksia pada anak akan selalu diiringi dengan gangguan motorik.

e. Dukungan dan Perilaku orang tua

Dukungan sosial orang tua terhadap anak disleksia agar anak merasa diperhatikan, dihargai, dan dicintai menjadi penting. Dukungan tersebut akan membuat anak termotivasi untuk dapat meningkatkan semangat belajar dan rasa percaya diri di lingkungannya. Hal ini sejalan dengan al-Quran surah Hujjarat/49:11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok)

perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim. (Al-Hujurāt [49]:11).

Dukungan sosial terhadap anak disleksia dapat berupa pendekatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan abak dalam membaca, menulis, dan juga mengingat huruf dan angka.

Perilaku yang paling penting dari orang tua adalah memastikan bahwa anak tidak kehilangan harga diri atau kepercayaan diri mereka dan tidak menganggap diri mereka bodoh karena kesulitan belajar disekolah.

Beberapa hal yang dilakukan orang tua untuk menjaga kepercayaan diri anak disleksia antara lain:

- 1) Selalu beri tahu anak bahwa menghadapi kesulitan tidak berarti dia gagal.
- 2) Hargai usaha yang dia lakukan, terutama dalam hal membaca, menulis, berhitung.
- 3) Bantu anak mengatur diri mereka sendiri.
- 4) Anak-anak harus dilatih pada bidang-bidang yang memungkinkan mereka untuk sukses seperti

olahraga yang membutuhkan koordinasi fisik atau bidang yang menuntut kreativitas.

- 5) Dukung dan semangat hobi dan kegiatan non-sekolah yang disukai anak.
- 6) Dampingi anak ketika mengerjakan PR.
- 7) Beri pujian setiap kali anak melakukan hal yang baik.³¹

f. Penanganan Disleksia

- 1) Menciptakan lingkungan belajar yang nyaman bagi mereka. Anak-anak dengan disleksia bukanlah anak yang lambat belajar; mereka hanya perlu mengetahui bahwa mereka memiliki ketertinggalan dalam bahasa. Akibatnya, mereka ditempatkan di kelas yang nyaman bagi guru dan siswanya, dan keduanya berkomitmen untuk mengejar ketertinggalan bahasa mereka.
- 2) Pembiasaan anak untuk menata buku perlengkapan sehari-hari mereka dengan rapi akan membantu mereka menjadi lebih mandiri dan lebih memahami bahasa verbal orang lain melalui kata dan tulisan. Menempatkan pembatas buku di sekitar bacaan yang

³¹ Aquilina Tanti Arini, *Perilaku Anak Usia Dini*, (Yogyakarta, Kansius, 2003), hlm. 159.

sedang ditekuni oleh anak juga akan membantu mereka belajar berbicara sendiri.

- 3) Memberikan terapi wicara dengan tenaga ahli untuk membantu anak disleksia memahami perbedaan pengucapan huruf konstan, vokal dan pengertiannya.
- 4) Setelah guru memberikan penjelasan tertentu kepada siswa, berikan kesimpulan. Setelah memberikan penjelasan mendalam tentang materi pelajaran anak disleksia sering mengalami kesulitan mengartikan dan mengambil garis besar karena kesulitan memahami bahasa. Oleh karena itu guru harus memberikan ringkasan pelajaran dalam bahasa yang mudah dipahami oleh anak disleksia.
- 5) Disekolah usahakan agar anak disleksia duduk didekat guru. Hal ini dilakukan karena lebih mudah bagi guru untuk bertanya apakah ada hal-hal yang belum mereka pahami tentang pelajaran.³²

Terapi agar anak disleksia mampu membaca, menulis, berhitung, dan mengkoordinasi gerakannya

- 1) Cara agar anak disleksia bisa membaca
 - a) Dampingi anak dalam membaca, jika perlu membaca bersama agar mereka sedikit demi

³² Soesniwati Lidwina, "Disleksia Berpengaruh Pada Kemampuan Membaca dan Menulis", *Jurnal STIE Semarang*, (Vol. 4, No. 3, 2012)

sedikit lebih memahami bahasa dan memperluas pemahamannya.

- b) Pertama berikan buku dengan kata yang mudah, sebelu masuk ke tahap kata yang lebih sulit.
 - c) Jangan memberikan tugas membaca dengan suara keras didepan teman-temannya karena akan menurunkan motivasinya karena malu.
 - d) Untuk membantu anak belajar mendengarkan bahasa orang lain, dengarkan lagu sederhana dengan kalimat yang mudah dicerna.
- 2) Cara agar anak disleksia bisa menulis
- a) Setiap hari, alokasikan waktu khusus untuk terapi menulis, ciptakan suasana yang nyaman, jangan memaksakan diri dengan banyak tulisan yang sulit dan berat dan memuji mereka yang berhasil menulis dengan benar.
 - b) Mulai membiasakan anak disleksia untuk menulis dengan buku halus, mulai dari huruf, suku kata, kata, hingga kalimat.
 - c) Beri batas waktu melatih anak disleksia untuk menulis dibukunya. Anak dengan disleksia membuthkan waktu yang jauh lebih lama untuk menyelesaikan tugas dibandingkan anak-anak yang lainnya.

- 3) Cara agar anak disleksia bisa berhitung matematika
 - a) Berikan soal berhitung secara bertahap dan mendampingi penuh agar mereka dapat langsung bertanya apakah ada materi yang membuat mereka bingung.
 - b) Perkenalkan angka dengan berukang-ulang agar anak disleksia menjadi paham serta terbiasa menghafal simbol angka.
 - c) Jangan memberi hukuman karena belajarnya lambat, tetapi memuji dan mendorongnya.
- 4) Cara supaya anak bisa mengatur gerakan
 - a) Anak-anak dengan disleksia harus diizinkan untuk menyuarakan pendapat mereka, meskipun terkadang terdengar menggelikan. Mereka akan berusaha keras untuk memperbaiki keterampilan dan pemahaman mereka.
 - b) Anak harus dikenalkan dengan dunia luar melalui aktivitas seperti berjalan disungai dangkal, melewati hutan, dan melakukan hal-hal yang akan membuka pikiran mereka.
 - c) Anak disleksia harus diajak untuk bermain diluar ruangan dengan teman sebaya mereka.³³

³³ Afin Murtie, *Ensiklopedia Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Maxima, 2016), hlm. 93-95.

B. Kajian Pustaka Relevan

- 1 Skripsi yang disusun oleh Endang Mastuti dari Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Quran dengan judul “Upaya Guru Dalam Memberikan Motivasi Belajar Pada Anak Disleksia di SDS Dua Mei Ciputat”. Hasil penelitian proses kegiatan belajar mengajar dalam kegiatan belajar mengajar dalam sekolah inklusi bagi peserta didik masih disama ratakan dengan anak normal lainnya, yaitu menggunakan kurikulum 2013, sehingga ABK termasuk disleksia harus ditambah dengan bimbingan-bimbingan dari guru pendamping yang disediakan oleh pihak sekolah inklusi. Adanya motivasi dari guru membuat siswa disleksia lebih antusias mengikuti bimbingan arahan dari guru.³⁴

Persamaan penelitian diatas dengan skripsi penulis adalah menggunakan jenis penelitian kualitatif, dan meneliti tentan anak disleksia. Adapun perbedaan penelitian diatas adalah meneliti Upaya Guru Dalam Memberikan Motivasi Belajar Pada Anak Disleksia, sedangkan yang penulis meneliti tentang Komparasi Problematika ABK Anak Disleksia.

³⁴ Endang Mastuti, “Upaya Guru dalam Memberikan Motivasi Belajar Pada Anak Disleksia di SD Dua Mei Ciputat”, *Skripsi*, (Jakarta; Institut Ilmu Al-Quran, 2019).

- 2 Skripsi yang disusun oleh Willa Putri dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dengan judul “Peran Guru Dalam Membimbing Anak Disleksia (Studi Kasus di SD Intis School Yogyakarta)” penelitian ini berfokus pada cara sekolah mengidentifikasi anak berkebutuhan disleksia, cara guru membimbing anak tersebut dan pengaruh guru dalam membimbing anak disleksia. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan objek risetnya adalah bagaimana penanganan guru terhadap anak disleksia, dan subjeknya adalah kepala sekolah, guru. Hasil dari penelitian ini adalah menemukan kesulitan dalam belajar membaca panak anak. Mempelajari kesulitan belajar anak sebelum dilakukan pemeriksaan. Upaya yang dilakukan guru untuk membimbing anak disleksia dengan memahami keadaan anak, membangun rasa percaya diri dan dengan terus-menerus berlatih membaca. Pendekatan personal juga dilakukan agar anak disleksia merasa punya tempat untuk menceritakan semua kegelisahannya.³⁵
- Persamaan penelitian diatas dengan skripsi penulis adalah menggunakan jenis penelitian kualitatif dan

³⁵ Willa Putri, “ Peran Guru Dalam Membimbing Anak Disleksia (Studi Kasus di SD School Yogyakarta)” *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018).

membahas anak disleksia. Adapun perbedaan penelitian diatas membahas tentang Peran Guru dalam Membimbing Anak Disleksia sedangkan skripsi penulis membahas tentang Komparasi Problematika Pembelajaran ABK Anak Disleksia

- 3 Skripsi yang disusun oleh Umi Nur Halimah, dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul “Peran Guru Dalam Membimbing Siswa Disleksia Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SD Negerti 3 Krangganharjo TA 2014/215”.

Dalam penelitian ini ada tiga yang menjadi subjek peneliti. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian deskriptif kualitatif. Wawancara, dokumentasi, dan observasi adalah metode pengumpulan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi perkembangan disleksia siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya. Hal ini dibuktikan dengan fakta bahwa guru memberikan bimbingan, kesulitan belajar membaca ketiga siswa tetap 56,67% atau peningkatan 26,67 dalam sepuluh kali bimbingan. Bimbingan guru juga membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar.

Persamaan penelitian di dengan skripsi penulis adalah sama-sama membahas anak disleksia dan sama-sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaan penelitian diatas

ditujukan kepada SD N 3 Krangganharjo, sedangkan skripsi penulis ditujukan kepada anak usia dini.³⁶

C. Kerangka Berfikir

Proses pembelajaran diharapkan menghasilkan peningkatan dalam kualitas pendidikan, yang ditandai dengan perubahan tingkah laku individu yang mengarah pada proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.³⁷ Dalam proses pembelajaran tidak jarang muncul berbagai problematika yang dapat menghambat pembelajaran.

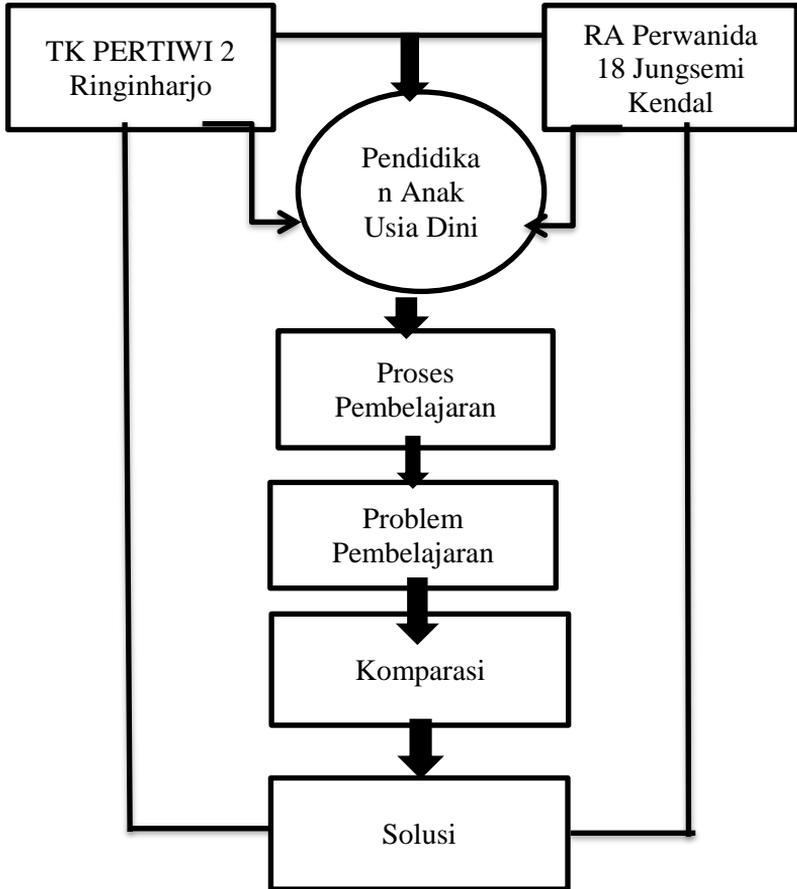
Problematika atau Kendala pembelajaran adalah hambatan yang menjadikan pelaksanaan pembelajaran tidak efektif atau masalah, persoalan atau hal-hal yang menimbulkan masalah dalam pembelajaran yang belum bisa terpecahkan. Problem dan Kendala dalam pembelajaran bukan hanya berasal dari peserta didik, kendala juga bisa berasal dari guru, kepala sekolah, ataupun sarana dan prasarana.

Penulis menemukan problem dan kendala pembelajaran di TK Pertiwi 2 Ringinharjo dan di RA

³⁶ Umi Nur Halimah, "Pengaruh Guru dalam Membimbing Siswa Disleksia Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SD Negeri 3 Krangganharjo TA 2014/2015", *Skripsi*, (Universitas Muhammadiyah Surakarta: 2015).

³⁷ Punaji Setyosari, "Menciptakan Pembelajaran Yang Efektif dan Berkualitas", *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran*, (Vol. 1, No. 1, Tahun 2014), hlm.21.

Perwanida 18 Jungsemi Kendal. Adapun peta konsep kerangka berpikir pada penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2. 1
Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.³⁸ Cara memperoleh data kualitatif dapat dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di TK Pertiwi 2 Ringinharjo dan RA Perwanida 18 Jungsemi Kendal.

Dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan secara terus-menerus. Metode yang peneliti gunakan adalah metode deskriptif, yaitu metode penelitian yang menggambarkan suatu kondisi atau suatu peristiwa secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki oleh peneliti.

³⁸ Muhammad Hasan et al., *Metode Penelitian Kualitatif* (Klaten: Tahta Media Group, 2022).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK Pertiwi 2 Ringinharjo Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan dan RA Perwanida 18 Jungsemi Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal. Waktu pelaksanaan pada bulan Oktober 2023

C. Jenis Dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data pada penelitian ini menggunakan data kualitatif. Data kualitatif merupakan data berbentuk kata-kata atau verbal, kalimat, dan juga gambar, bukan data yang berbentuk angka. Cara memperoleh data kualitatif dapat dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di TK Pertiwi 2 Ringinharjo dan RA Perwanida 18 Jungsemi Kendal.

2. Sumber Data

Dalam pengumpulan sumber data, peneliti melakukan pengumpulan sumber data dalam wujud data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data Primer ialah jenis dan sumber data penelitian yang di peroleh secara langsung dari sumber pertama (tidak melalui perantara), baik individu maupun kelompok. Jadi data yang di

dapatkan secara langsung. Data primer secara khusus di lakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Kemudian penulis juga melakukan pengumpulan data dengan metode observasi. Metode observasi ialah metode pengumpulan data primer dengan melakukan pengamatan terhadap aktivitas dan kejadian tertentu yang terjadi. Jadi penulis datang ke TK Pertiwi 2 Ringinharjo dan RA 18 Jungsemi Kendal untuk mengamati aktivitas yang terjadi pada usaha tersebut untuk mendapatkan data atau informasi yang sesuai dengan apa yang di lihat dan sesuai dengan kenyataannya.

b. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan sumber data suatu penelitian yang di peroleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (di peroleh atau dicatat oleh pihak lain).³⁹ Data sekunder itu berupa bukti,catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip atau data dokumentasi TK Pertiwi 2 Ringinharjo dan RA Perwanida 18 Jungsemi Kendal.

³⁹ Lexy J. Moleong, *Metedologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosda Karya,2001), hlm 191

D.Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini dimaksudkan memilih pokok permasalahan untuk diselidiki dan bagaimana memfokuskannya, yang semula masalah umum menjadi spesifik. Penelitian ini difokuskan pada masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran di TK Pertiwi 2 Ringinharjo dan RA Perwanida 18 Jungsemi Kendal.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam upaya diperolehnya data secara holistik yang integratif, dan memperoleh relevansi data berdasarkan fokus dan tujuan penelitian, maka pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga teknik, yaitu wawancara, observasi partisipan, dan studi dokumentasi.

a. Wawancara

Menurut Bungin, wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian melalui tanya jawab tatap muka antara pewawancara dan informan, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara, dan dengan keterlibatan yang relatif lama antara

pewawancara dan informan dalam kehidupan sosial.⁴⁰

Peneliti akan memilih informan pertama untuk penelitian ini yang memiliki pengetahuan khusus, informatif, dan dekat dengan situasi yang menjadi fokus penelitian. Pada wawancara ini peneliti mewawancarai guru di TK Pertiwi 2 Ringinharjo dan RA Perwanida 18 Jungsemi Kendal.

b. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan langsung dilokasi penelitian untuk mengamati perilaku dan aktivitas dari orang, kelompok ataupun peristiwa yang diteliti dengan tujuan untuk mendapatkan informasi.⁴¹ Observasi yang dilakukan peneliti yaitu dengan cara mengamati proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus di TK Pertiwi 2 Ringinharjo dan RA Perwanida 18 Jungsemi Kendal.

c. Dokumentasi

Dokumen adalah pengumpulan data kualitatif yang telah diperoleh melalui metode

⁴⁰ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2011), hlm 183

⁴¹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Prespektif Rencana Penelitian*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016),hlm 221

observasi dan wawancara. Sebagian besar data berbentuk surat, arip foto, cenderamata, catatan dan sebagainya. ⁴²Studi dokumentasi ini digunakan karena lima alasan. Pertama, sumber-sumber tersebut mudah diakses dan murah. Kedua, sumber-sumber tersebut stabil, akurat, dan dapat dianalisis kembali. Ketiga, sumber-sumber tersebut merupakan pernyataan legal yang dapat memenuhi akuntabilitas. Terakhir, sumber-sumber tersebut tidak reaktif, yang berarti mereka tidak berubah.

F. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian, setiap hal temuan harus di check keabsahannya, agar hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya dan dapat dibuktikan keabsahannya. Sebagai upaya pengecekan keabsahan data dari penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi.

Triangulasi menurut Moleong adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk pengecekan atau sebagai

⁴² P Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik*, ed. PT Rineka Cipta, 7th ed. (Jakarta: PT Asdi Mahastya, 2015), hlm. 233-240.

pembandingan terhadap data itu.⁴³ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi data sebagai berikut:

G. Triangulasi Sumber

Pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data.⁴⁴ Pada penelitian ini yaitu problem pembelajaran anak berkebutuhan khusus, maka pengumpulan dan pengujian data diperoleh dari guru. Data dari kedua sumber tersebut, dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari kedua sumber tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.

H. Triangulasi metode

Triangulasi metode mencakup pencarian data tambahan tentang fenomena melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Setelah hasil yang diperoleh melalui teknik ini peneliti akan membandingkan dan menyimpulkan untuk

⁴³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 178

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2016), hlm. 373

mendapatkan data yang dapat diandalkan. Dengan format bahasa ilmiah dan ejaan yang tepat.

I. Teknik Anilisi Data

Analisis adalah mengelompokkan, mengurutkan, mengubah, dan menyikat data sehingga mudah dibaca.⁴⁵ Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi. Menurut Miles and Huberman, aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data, yaitu:

a. Reduksi data (data reduction)

Banyak data lapangan harus dicatat secara menyeluruh. Seperti yang disebutkan sebelumnya, jumlah data yang dikumpulkan akan semakin banyak, kompleks, dan rumit seiring dengan waktu yang dihabiskan peneliti untuk bekerja di lapangan. Untuk alasan ini, analisis data harus segera dilakukan melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih yang paling penting, dan memfokuskan pada yang penting. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan akan

⁴⁵ Sugiyono, “Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D” (Bandung : Alfa Beta 2011) hlm236

mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data tambahan dan mencarinya saat diperlukan.⁴⁶

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data. Data dapat disajikan dalam berbagai bentuk, seperti bagan atau chart, tetapi dalam penelitian kualitatif biasanya disajikan dalam bentuk kalimat atau naratif. Ini sesuai dengan pendapat sugiyono bahwa penelitian kualitatif dapat menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, flowchart, hubungan kategori, dan sebagainya.⁴⁷

c. Penarikan Kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dibuat hanyalah sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan yang dibuat pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut dapat

⁴⁶ Sugiyono, "*Metode Penelitian Pendidikan*", (Bandung : Alfabeta, 2016), hlm. 244

⁴⁷ Lexy J. Moleong, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm.249

dianggap kredibel. Dengan demikian, hasil penelitian kualitatif dapat menjawab masalah awal.⁴⁸

⁴⁸ Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan*”, (Bandung : Alfabeta, 2016), hlm. 373

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Data Umum Hasil Penelitian

a. TK Pertiwi 2 Ringinharjo

1) Sejarah Singkat Sekolah TK Pertiwi 2 Desa Ringinharjo Grobogan

Taman Kanak-Kanak Pertiwi 2 Ringinharjo terletak di Desa Ringinharjo yang merupakan Desa di Gubug Kabupaten Grobogan, berdiri sejak 26 Januari 1999. TK Pertiwi 2 Ringinharjo Grobogan merupakan salah satu sekolah swasta di bawah naungan Yayasan Pertiwi Ringinharjo. Adapun latar belakang berdirinya TK Pertiwi Ringinharjo Grobogan ini adalah untuk memberikan layanan pendidikan anak usia dini di wilayah desa Ringinharjo, tepatnya untuk memberikan pendidikan prasekolah bagi anak-anak. Pada tahun ajaran 2023/2024 ini TK Pertiwi 2 Ringinharjo Grobogan melayani anak didik usia 4-6 tahun dengan jumlah peserta didik 30 anak dengan orang tua 2 guru. Besar harapan TK Pertiwi 2 Ringinharjo Grobogan menjadikan TK yang memenuhi

ketentuan sesuai dengan standar pelayanan Satuan Pendidikan PAUD khususnya TK.⁴⁹

2) Profil TK Pertiwi 2 Ringinharjo

Tabel 4. 1
Profil TK Pertiwi 2 Ringinharjo

Nama Sekolah	TK Pertiwi 2
NPSN	20360692
Bentuk Pendidikan	TK
Status Sekolah	Swasta
Status Kepemilikan	Yayasan
Tanggal SK Pendirian	1999-01-26
SK Izin Operasional	1250/103.35/DS/1999
Alamat	Ringinharjo
Rt/Rw	01/02
Desa	Ringinharjo
Kecamatan	Gubug
Kabupaten	Grobogan
Provinsi	Jawa Tengah
Kode Pos	56164
Luas Tanah	108 m ²
Lintang	-5
Bujur	114

3) Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah TK Pertiwi 2 Ringinharjo

Adapun Visi & Misi dari Sekolah TK Pertiwi 2

Desa Ringinharjo yaitu:

⁴⁹ Kurikulum TK Pertiwi 2 Ringinharjo Tahun Ajaran 2023/2024.

a) Visi TK Pertiwi 2 Ringinharjo Grobogan

“Membentuk insan cendikia dan berbudi pekerti luhur serta mengembangkan pendidikan budaya dan karakter bangsa”

b) Misi TK Pertiwi 2 Ringinharjo Grobogan

- Melatih sikap disiplin pada anak
- Membentuk anak mandiri dan berbudi luhur
- Membentuk anak yang shaleh dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

c) Tujuan TK Pertiwi 2 Ringinharjo Grobogan

- 1) Agar menjadi anak yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.
- 2) Anak keluar dari TK Pertiwi 2 Ringinharjo Grobogan mandiri dan bertanggung jawab terhadap tugas.
- 3) Anak siap dan mampu ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

4) Sarana Prasarana Sekolah TK Pertiwi 2 Ringinharjo Grobogan

Sarana dan prasarana adalah salah satu sumber daya yang sangat penting dalam menunjang proses kegiatan belajar di sekolah. Keberhasilan suatu program pendidikan di sekolah sangat dipengaruhi oleh kondisi

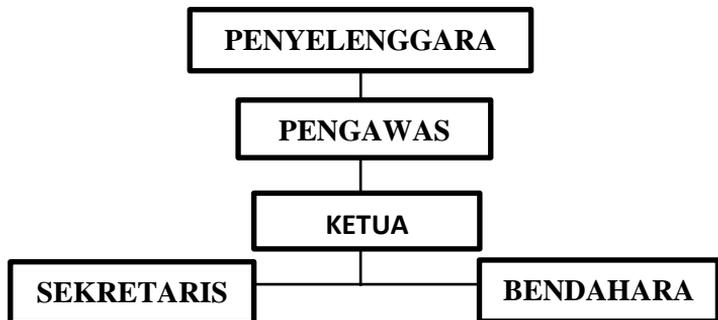
dari sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki sekolah, serta optimalisasi pengelolaan dan pemanfaatan dari sarana dan prasarana tersebut. Begitupun di TK Pertiwi Desa Ringinharjo memiliki sebuah gedung sekolah dimana gedung tersebut memiliki

- Ruang Kelas
- Ruang Laboratorium
- Ruang Perpustakaan
- Kamar Mandi

5) Organisasi Sekolah TK Pertiwi 2 Ringinharjo Grobogan

Adapun Struktur Organisasi Sekolah TK Pertiwi 2 Ringinharjo sebagai berikut⁵⁰:

Tabel 4. 2
Struktur Organisasi Sekolah TK Pertiwi 2 Ringinharjo Grobogan



⁵⁰ Kurikulum TK Pertiwi 2 Ringinharjo Tahun Ajaran 2023/2024

b. RA Perwanida 18 Jungsemi Kendal

1) Sejarah Sekolah RA Perwanida 18 Jungsemi Kendal

Pendidikan mempunyai peranan sangat penting dalam memajukan kehidupan berbangsa dan bernegara. Untuk itu kami ingin berperan aktif dalam memajukan kehidupan berbangsa demi terwujudnya masyarakat Indonesia yang cerdas dan berakhlak mulia.

Kelurahan Jungsemi ingin menampung anak usia 4-6 tahun dalam satu wadah Pendidikan anak usia dini, karena pada waktu itu belum adanya lembaga yang menampung anak usia tersebut. Sementara anak usai tersebut adalah masa emas atau golden age yang perlu sekali diarahkan tanpa merasa terpaksa. Untuk itu kami dari kelompok pemuda, perwanida dan anggota masyarakat lain bermusyawarah untuk mendirikan pelayanan anak usia 4 sampai 6 tahun.

Kegiatan pembelajaran Raudhatul Athfal Perwanida 18 Jungsemi ini dimulai dari tahun ajaran 2009/2010 yang mana ada 18 peserta didik. Pada tahun 2010/2011 sebanyak 20 anak, tahun ajaran 2011/2012 ada 20 anak, tahun ajaran 2012/2013 ada 12 anak, tahun ajaran 2013/2014 ada 15 anak, tahun ajaran 2014/2015 ada 20 anak, tahun ajaran 2015/2016 ada 18 anak, tahun ajaran 2016/2017 ada 15 anak, tahun ajaran 2017/2018 ada 12 anak, tahun ajaran 2018/2019 ada 15 anak, tahun

ajaran 2019/2020 ada 16 anak, tahun ajaran 2020/2021 ada 17 anak, tahun ajaran 2021/2022 ada 15 anak dan tahun ajaran 2022/2023 ada 11 anak.⁵¹

2) Profil Sekolah RA Perwanida 18 Jungsemi Kendal

Tabel 4. 3

Profil Sekolah RA Perwinda 18 Jungsemi Kendal

Nama Sekolah	RA Perwanda 18 Jungsemi
NPSN	694742737
Alamat	Jl. Laut, Rt 07/Rw02 Jungsemi
Kecamatan	Kangkung
Kabupaten	Kendal
Status Kepemilikan	Yayasan Al-Hikmah
Mulai Operasi	13 Juli 2009
Status Sekolah	Swasta
Luas Bangunan	6m x 10m
Luas Tanah	60 m ²
Bentuk Pendidikan	Raudhatul Athfal
Lintang	-6.904936000000
Bujur	110.117638000000

3) Visi & Misi Sekolah RA Perwanida 18 Jungsemi Kendal

a) Visi:

“Mewujudkan anak usia dini yang beriman, bertaqwa, cerdas, terampil serta memiliki kesiapan

⁵¹ Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Raudhatul Athfal Perwanida 18 Jungsemi Kabupaten Kendal Tahun 2021/2022

memasuki pendidikan dasar baik kesiapan fisik maupun mental”.

b) Misi:

Untuk dapat mencapai Visi yang telah dijabarkan dalam beberapa indikator Raudhatul Athfal menentukan misi sebagai berikut:

- Mengelola lembaga pendidikan secara baik dan profesional.
- Meningkatkan kualitas sumber daya manusia maupun mutu lembaga pendidikan secara berkelanjutan.
- Memaksimalkan peran serta masyarakat dalam pengembangan lembaga pendidikan.

c) Tujuan RA Perwanida 18 Jungsemi Kendal

Tujuan yang ingin dicapai oleh Raudhatul Athfal Perwanida 18 Jungsemi adalah sebagai berikut:

- Menggali dan mengembangkan semua potensi yang ada pada anak usia dini agar potensi yang ada dapat memberikan manfaat bagi anak tersebut terutama sebagai bekal dalam memasuki pendidikan selanjutnya.
- Anak mengenal dan percaya kepada Tuhan YME dan mampu melakukan ibadah.
- Mengenal lingkungan, alam sekitarnya dan memperlakukan alam dengan baik.
- Mampu bersosialisasi dengan temannya, saling mengenal, saling mencintai dan saling menghargai.

4) Sarana dan prasarana RA Perwanida 18 Jungsemi Kendal

Sarana prasarana adalah salah satu sumber daya yang sangat penting dalam menunjang proses kegiatan belajar di sekolah. Keberhasilan suatu program pendidikan di sekolah sangat dipengaruhi oleh kondisi dari sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki sekolah, serta optimalisasi pengelolaan dan pemanfaatan dari sarana dan prasarana tersebut. Begitupun di RA Perwamida 18 Jungsemi Kendal memiliki sebuah gedung sekolah dimana gedung tersebut memiliki Ruang Kelas, Kantor Guru, Kamar Mandi.

5) **Struktur Kepengurusan RA Perwanida 18 Jungsemi Kendal** sebagai berikut⁵²:

Tabel 4. 4
Struktur Kepengurusan RA Parwinda 18 Jungsemi



2. Data Khusus Hasil Penelitian

Pada bab ini membahas tentang pengolahan dan analisis data yang diperoleh melalui penelitian yang dilakukan dengan metode observasi, yaitu dengan memperhatikan proses pembelajaran dan problematika pembelajaran siswa ABK di TK Pertiwi 2 Ringinharjo dan RA Perwanida 18 Jungsemi

⁵² Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Raudhatul Athfal Perwanida 18 Jungsemi Kabupaten Kendal Tahun 2021/2022

Kendal. Data yang diperoleh dari lapangan adalah data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Peneliti melakukan penelitian pada semester 1 tahun ajaran 2023/2024. Saat melakukan penelitian, peneliti mengamati proses pembelajaran untuk siswa ABK dan problem apa saja yang dihadapi oleh guru pada saat proses pembelajaran berlangsung. Berikut hasil penelitian selama melaksanakan penelitian disana:

a. TK Pertiwi 2 Ringinharjo

- 1) Proses pembelajaran siswa ABK di TK Pertiwi 2 Ringinharjo

Pembelajaran berlangsung selama 120 menit dengan rincian, 30 menit pembukaan, 60 menit kegiatan inti, 15 menit istirahat dan 15 menit penutup. Proses pembelajaran yang dilakukan seperti pembelajaran reguler belajar baca, tulis, berhitung, olahraga, dan cara bersosialisasi. Guru memberi materi sesuai dengan kurikulum dari siswa reguler. Akan tetapi materi yang diberikan untuk siswa ABK akan disederhanakan oleh guru. Guru akan membantu jika siswa ABK jika mengalami kesulitan saat mengerjakan tugasnya.

- 2) Problematika apa saja yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran siswa ABK di TK Pertiwi 2 Ringinharjo

Problem atau Kendala bukan hanya dari siswa tetapi juga dari sekolah dan juga guru. Problem yang dihadapi guru saat proses pembelajaran yaitu:

- a) Problem sarana dan prasarana untuk menunjang proses pembelajaran.
- b) Problem kurangnya tenaga pendidik, guru pendamping khusus (GPK) untuk siswa ABK.
- c) Problem materi, guru mengalami masalah dalam menyeimbangkan antara pembelajaran normal dengan siswa disleksia tentang pembelajaran yang di sampaikan.
- d) Problem konsentrasi, Guru mengalami masalah dalam mengajar siswa disleksia untuk memusatkan perhatiannya pada saat pembelajaran berlangsung.
- e) Problem motivasi, belum adanya tumbuh sadar diri dalam fikiran siswa disleksia dalam belajar dengan sungguh-sungguh tentang pembelajaran.
- f) Problem kondisi siswa, kondisi siswa disleksia yang tidak baik atau belum siap dalam pembelajaran seperti marah, menangis, dan menolak kegiatan pembelajaran.
- g) Problem kemandirian, Siswa disleksia belum bisa mengikuti pembelajaran secara mandiri harus didampingi dan dibantu oleh guru.

b. RA Perwanida 18 Jungsemi Kendal

- 1) Proses pembelajaran siswa ABK di RA Perwanida 18 Jungsemi Kendal

Pembelajaran berlangsung selama 120 menit dengan rincian, 30 menit pembukaan, 60 menit kegiatan inti, 15 menit istirahat dan 15 menit

penutup. Pembelajaran yang diberikan sama dengan siswa yang lainnya. akan tetapi guru lebih memberikan perhatian khusus. Guru menggunakan metode secara langsung dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa ABK.

- 2) Problematika apa saja yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran siswa ABK di RA Perwanida 18 Jungsemi Kendal ant
 - a) Problem sarana dan prasarana, minimnya media sarana pembelajaran untuk siswa ABK
 - b) Problem tenaga pendidik, belum ada guru pendamping khusus (GPK) untuk siswa ABK di RA Perwanida 18 Jngsemi Kendal.
 - c) Problem konsentrasi, guru mengalami kesulitan untuk memusatkan perhatiannya kepada siswa disleksia pada saat pembelajaran berlangsung.
 - d) Problem motivasi, belum adanya tumbuh sadar diri dalam fikiran siswa disleksia dalam belajar dengan sungguh-sungguh.

B. Analisis Data

1. Proses Pembelajaran Siswa ABK di TK Pertiwi 2 Ringinharjo Grobogan dan RA Perwanida 18 Jungsemi Kendal

a. Proses Pembelajaran Siswa ABK di TK Pertiwi 2 Ringinharjo

TK Pertiwi 2 Ringinharjo Grobogan ini menerapkan pembelajaran area. Guru

menggunakan pendekatan tematik. Pendekatan tema merupakan bingkai dan materi yang akan diberikan kepada anak. Pendidik harus memiliki kepekaan untuk memilih mana tema yang sesuai dengan karakteristik, minat dan kebutuhan belajar anak karena pemilihan tema merupakan salah satu hal yang mendasar dalam proses pembelajaran anak usia dini. Kegiatan tersebut berkaitan dengan satu tema atau sub-sub tema.

Tema yang digunakan dalam minggu tersebut adalah tema tanaman dengan sub tema tanaman bunga. Dari hasil penelitian dengan adanya pembelajaran tematik membantu peserta didik memahami konsep yang tergabung dalam topik dan meningkatkan motivasi mereka untuk belajar karena materi yang dipelajari adalah materi yang nyata yang bermakna bagi mereka.

Pembelajaran di TK Pertiwi 2 Ringinharjo Grobogan terdapat 5 kegiatan, yaitu kegiatan pembuka, kegiatan inti I, istirahat, kegiatan recalling, kegiatan akhir. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi satu rangkaian pembelajaran yang telah disusun sesuai dengan program sekolah. Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPPH yang telah dibuat terlebih dahulu.

1. Kegiatan awal (30menit)

Kegiatan awal dimulai saat peserta didik datang. Kemudian berkumpul didalam kelas dan peserta didik duduk di kursi mereka masing-masing. Guru mengawali dengan mengucapkan salam, selanjutnya guru mengajak peserta didik beryanyi 2-3 lagu.

Pada saat guru ingin mengawali kegiatan awal terdapat siswa yang bernama (A) dalam keadaan tidak baik-baik saja. Sambil memegang makanan (A) tiba-tiba teriak dan marah tidak mau duduk di kursinya.



Gambar 4. 1
Kondisi Siswa (A) Yang Sedang
Tidak Baik-Baik Saja
(sumber: dari dokumentasi pribadi peneliti)

Gambar diatas yaitu guru pendamping sedang membujuk dan merayu (A) agar mau kembali duduk dikursinya. Guru pendamping mencoba menenangkan (A) supaya bisa mengikuti pembelajaran dikelas.

Setelah melakukan kegiatan bernyanyi dilanjut doa. Setiap hari di jadwalkan 1 peserta didik untuk memimpin doa sebelum belajar dan doa sebelum pulang.



Gambar 4. 2
Siswa (A) Sedang menyenderkan
kepala diatas meja
(sumber: dokumentasi pribadi peneliti)

Gambar di atas menunjukkan pada saat semua guru dan peserta didik lain berdoa (A) hanya diam saja tidak ikut membaca doa.

Setelah berdoa guru akan mengabsen peserta didik menyebut nama peserta didik sambil bernyanyi kemudian peserta didik menjawabnya dengan bernyanyi. Guru menjelaskan tentang tanaman dan jenis tanaman salah satunya tanaman bunga dengan menunjukkan gambar sebuah bunga lalu menyuruh peserta didik untuk menebak bunga apa yang ada di gambar tersebut. Kemudian guru akan menjelaskan jenis-jenis tanaman bunga, bagaimana cara menanam bunga, bagaimana cara merawat bunga, kemudian warna-warna pada bunga. Guru akan menjelaskan apa yang harus dilakukan peserta didik dan aturan saat bermain.

Pada saat guru menjelaskan (A) kurang siap dan sedikit rewel tidak mau belajar dikelas.



Gambar 4. 3
Siswa (A) Sedang Marah-marah
(sumber: dokumentasi pribadi peneliti)

Gambar diatas menunjukkan ketidak siapan (A) dalam kegiatan belajar dikelas. Guru tidak memaksa (A) untuk memperhatikan karena jika dipaksa (A) malah marah dan menangis.

2. Kegiatan Inti (60 menit)

Kegiatan inti dimulai dengan guru membagikan selebaran kertas kepada peserta didik kemudian menjelaskan cara mengerjakannya. Peserta didik disuruh menulis nama, hari, selanjutnya menyuruh peserta didik untuk menulis kata “Aku Suka Bunga” di kolom yang ada di selebaran kertas tadi sebanyak 5 kali. Jika sudah selesai peserta didik disuruh menggambar bunga yang mereka sukai di belakang kertas tadi yang masih kosong dan tidak lupa untuk mewarnai gambar tersebut sesuai keinginan mereka. Setelah tugas selesai peserta didik mengumpulkannya kemeja depan untuk guru nilai.

Kegiatan inti selanjutnya yang diawali dengan guru membagikan kertas yang bergambar bunga kepada peserta didik dan menjelaskan cara mengerjakannya. Guru menyuruh peserta didik

untuk menulis nama dan hari di lembar kertas yang sudah dibagikan. Peserta didik disuruh untuk mewarnai gambar bunga tersebut bebas dengan warna yang mereka mau. Setelah selesai tugas dikumpulkan ke meja depan untuk diberi nilai oleh guru.

Pada saat kegiatan belajar berlangsung (A) terlihat sering tidak fokus terhadap pembelajaran yang diberikan oleh guru, karena belum adanya tumbuh sadar diri dalam pikiran (A) dalam belajar dengan sungguh-sungguh.



Gambar 4. 4
Siswa (A) Kurang Konsentrasi Saat
Kegiatan Belajar Mengajar
(sumber: dokumentasi pribadi peneliti)

Gambar di atas menunjukkan (A) kurang konsentrasi dan melakukan kegiatan pembelajaran sesuka hati.

Guru menyadari bahwa (A) tidak bisa melakukan kegiatan belajar secara mandiri, sehingga butuh pendampingan dan perhatian khusus agar (A) dapat mengikuti pembelajaran yang berlangsung.



Gambar 4. 5

Siswa (A) mendapat arahan guru untuk mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar (sumber: dokumentasi pribadi peneliti)

Gambar diatas menunjukkan guru yang sedang menghampiri dan memberi arahan supaya (A) dapat mengikuti kegiatan belajar.

3. Istirahat

Waktu istirahat dilakukan setelah kegiatan inti berakhir. Peserta didik istirahat didalam kelas karena mereka diwajibkan membawa bekal masing-masing. Peserta didik melakukan cuci tangan didalam kelas karena kamar mandi berada didalam kelas, berdoa sebelum makan dilakukan secara masing-masing oleh peserta didik, peserta didik makan bersama dengan bekal masing-masing, kemudian doa setelah makan. Peserta didik akan bermain didalam kelas.

4. Recalling (30menit)

Guru akan mengingatkan peserta didik untuk merapikan perlengkapan yang telah digunakan. Peserta didik sudah terbiasa untuk merapikan alat-alat yang sudah dipakainya. Guru akan menanyakan perasaan diri kepada peserta didik selama melakukan kegiatan bermain. Guru akan *mereview* kegiatan pada hari ini dengan menceritakan dan menunjukkan hasil karya yang sudah di nilai oleh guru.

Pada saat kegiatan berlangsung (A) sudah mengemasi peralatan belajarnya dan dimasukkan

kedalam tasnya kemudian langsung digendongnya.



Gambar 4. 6
Siswa (A) Ingin Segara Pulang Sebelum
Kegiatan Belajar Mengajar Selesai
(sumber: dokumentasi pribadi peneliti)

Gambar diatas menunjukkan (A) yang sudah ingin pulang disaat kegiatan belajar belum selesai.

5. Kegiatan Penutup (30menit)

Kegiatan akhir dilakukan ketika waktu sudah menunjukkan waktunya pulang. Setelah semua meja, kursi, dan alat tulis dirapikan kemudian bersiap untuk pulang. Guru menginformasikan kegiatan belajar untuk besok. Guru mengajak peserta didik untuk bernyanyi terlebih dahulu sebelum pulang. Peserta didik yang bertugas hari

ini memimpin doa untuk pulang. Guru juga mengingatkan kepada peserta didik tugas setelah sampai dirumah. Kegiatan tersebut meliputi : mengganti baju, cuci tangan, cuci kaki, makan siang, tidur siang, mengaji, belajar, dan mendengarkan nasehat orang tua.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat diperoleh kesimpulan pembelajaran bagi siswa disleksia di TK Pertiwi 2 Ringinharjo dilakukan seperti pembelajaran reguler. Siswa pendidikan khusus belajar dengan siswa normal dikelas yang sama dan dididik oleh guru yang sama tidak ada guru khusus bagi siswa disleksia.

Proses belajar dari kegiatan awal siswa disleksia (A) sudah dalam keadaan marah dan tidak mau mengikuti kegiatan belajar. Pada saat guru dan peserta didik yang lain melakukan doa sebelum belajar (A) hanya diam saja. Guru menjelaskan tema dan kegiatan belajar (A) tidak memperhatikan guru dan teriak-teriak didalam kelas. Saat kegiatan inti (A) belajar dengan keinginannya sendiri, karena (A) tidak bisa mengerjakan tugasnya sendiri guru akan membantu dan mendampingi. Pada kegiatan

recalling (A) sudah menunjukkan sikap ingin segera pulang kerumah. Saat kegiatan penutup (A) Sudah mulai menunjukkan sikap kondusif, guru mendampingi dan menenangkannya.

b. Proses Pembelajaran di RA Perwanida 18 Jungsemi Kendal

RA Perwanida 18 Jungsemi menerapkan pembelajaran area. Guru menggunakan pendekatan tematik. Pendekatan tema merupakan bingkai dan materi yang akan diberikan kepada anak. Pendidik harus memiliki kepekaan untuk memilih mana tema yang sesuai dengan karakteristik, minat dan kebutuhan belajar anak karena pemilihan tema merupakan salah satu hal yang mendasar dalam proses pembelajaran anak usia dini. Kegiatan tersebut berkaitan dengan satu tema atau sub-sub tema.

Tema yang digunakan dalam minggu tersebut adalah tema tanaman dengan sub tema tanaman bunga. Dengan adanya pembelajaran tematik membantu peserta didik memahami konsep yang tergabung dalam topik dan meningkatkan motivasi mereka untuk belajar karena materi yang dipelajari adalah materi yang nyata yang bermakna bagi mereka.

Pembelajaran di RA Perwanida 18 terdapat 5 kegiatan, yaitu kegiatan pembuka, kegiatan inti , istirahat, recalling, kegiatan akhir. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi satu rangkaian pembelajaran yang telah disusun sesuai dengan program sekolah. Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPPH yang telah dibuat terlebih dahulu.

1. Kegiatan Awal (30 menit)

Kegiatan awal diawali dengan guru mengumpulkan semua peserta didik didalam ruangan kelas sebelah. Guru membuka kegiatan belajar dengan mengaji surah-surah pendek Al-Quran dengan menggunakan sound speaker. Peserta didik akan mendapat bagian untuk mengaji setiap anak mendapatkan 1 surah dengan cara menghafalnya. Selanjutnya Peserta didik berbaris sesuai kelasnya masing-masing. guru akan mendampingi peserta didik tersebut. Peserta didik diajak bernyanyi. Setelah menyanyikan lagu peserta didik menuju kelas. Sesampainya dikelas peserta didik melepas sepatu dan menaruhnya dirak sepatu. Kemudian guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk minum terlebih dahulu.

Setelah peserta didik siap guru mengajak peserta didik untuk bernyanyi sebelum doa selanjutnya

dilanjutkan berdoa. Setiap hari dijadwalkan 1 peserta didik untuk memimpin doa sebelum belajar, salam, dan doa sebelum pulang. Guru menanyakan kabar dan perasaan peserta didik kemudian guru mengabsen kehadiran peserta didik

Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan hari ini. Guru menjelaskan tema hari ini adalah tema tanaman degan sub tema tanaman bunga. Guru memperlihatkan gambar bunga dibuku majalah. Peserta didik mengamati gambar. kemudian guru menjelaskan bahwa itu gambar bunga guru juga menjelaskan jenis-jenis bunga, warna-warna bunga, cara menanam bunga, dan cara merawat tanaman bunga.

2. Kegiatan Inti (30menit)

Guru menyuruh peserta didik untuk mengambil majalah dan buku di rak masing-masing. Guru menunjukan halaman pada majalah kemudian menjelaskan kepada peserta didik bagaimana cara mengerjakannya. Tugas TK A menebali kata dan mewarnai gambar bunga yang sudah ada dimajalah. Untuk tugas TK B mengambar bunga bebas sesuai keinginan merea dan mewarnainya. Siswa yang sudah selesai akan membawa tugasnya kedepan untuk diperlihatkan kepada guru. Kemudian guru akan bertanya

mengenai gambar apa yang sudah dibuat, kata apa yang sudah ditembali, warna apa yang digunakan untuk mewarnai gambar kemudian guru memberinya nilai.

Pada saat proses penilaian terdapat salah satu siswa yang mengalami kesulitan. Siswa tersebut bernama (S) dia mengalami kesulitan menyebutkan warna pada saat guru bertanya.



Gambar 4. 7
Siswa (S) Kesulitan menjawab
Pertanyaan dari Guru
(sumber: dokumentasi pribadi peneliti)

Gambar diatas menunjukkan guru yang bertanya warna kepada (S). Terlihat (S) kesulitan menyebutkan warna yang di tunjuk oleh guru.

Kegiatan selanjutnya guru memanggil satu persatu kedepan untuk membaca buku jilid. Saat guru memanggil (S), siswa tersebut kembali mengalami kesulitan saat membaca.



Gambar 4. 8
Siswa (S) Kesulitan Membaca Buku
(sumber: dokumentasi pribadi peneliti)

Gambar diatas menunjukkan guru sedang mengajari (S) untuk membaca buku. Siswa tersebut terlihat kesulitan membaca buku.

3. Istirahat

Waktu istirahat dilakukan setelah kegiatan belajar berakhir. Sebelum makan peserta didik doa bersama-sama terlebih dahulu. Peserta didik memakan bekal yang mereka bawa dari rumah ada juga yang membeli snack di kantin depan sekolah.

4. Recalling (30menit)

Kegiatan selanjutnya peserta didik merapikan alat-alat yang sudah digunakan. Guru mereview hasil tugas peserta didik dan menanyakan suasana hati peserta didik saat mengikuti kegiatan belajar. Guru

menjelaskan kembali pengetahuan tentang tanaman bunga.

5. Kegiatan Akhir(30menit)

Guru tidak lupa memperingatkan peserta didik untuk merapikan perlengkapan yang telah dipakai. Setelah semua meja, kursi, dan alat tulis sudah rapi kemudian bersiap untuk pulang. Guru mengajak peserta didik bernyanyi sebagai penutup kegiatan pembelajaran. Guru mengajak anak melafakan doa kedua orang tua. Guru memanggil peserta didik yang bertugas memimpin doa sebelum pulang tidak lupa juga dengan salam.

Guru juga mengingatkan kepada peserta didik untuk tugas setelah sampai rumah. Tugas tersebut yaitu: mengganti baju, cuci tangan,cuci kaki, makan, tidur, mengaji, untuk belajar 3 kali pulang sekolah, malam hari, pagi sebelum berangkat sekolah, dan mendengarkan nasihat orang tua.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat diperoleh kesimpulan pembelajaran di RA Perwanida 18 Jungsemi Kendal khususnya siswa disleksia belajar bersama siswa reguler dan dengan guru kelas yang sama. Dalam kelas ada 16 siswa diantaranya TK A dan TB. Terdapat salah satu

siswa yang mengalami gangguan membaca dan tidak tahu warna. Siswa tersebut bernama (S) usia 6 tahun.

Pada saat proses pembelajaran dari mulai kegiatan awal sampai kegiatan akhir siswa disleksia yang bernama (S) dapat mengikuti kegiatan belajar normal seperti siswa lainnya. Siswa tersebut terlihat sangat aktif dan antusias. Namun saat guru menunjuk sebuah gambar dan bertanya warna apa yang ada digambar (S) kesulitan untuk menjawab, sambil berfikir (S) lalu menyebutkan warna namun warna yang disebutkan tidak sesuai dengan warna yang ditunjuk oleh guru. Kesulitan yang lain dialami (S) juga ditemukan pada saat (S) membaca buku.

2. Probematika Pembelajaran Yang Dihadapi Oleh Guru Dalam Pembelajaran Siswa ABK di TK Pertiwi 2 Ringinharjo Grobogan dan RA Perwanida 18 Jungsemi Kendal

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat dengan observasi, wawancara dengan kepala sekolah di TK Pertiwi 2 Ringinharjo, dalam satu kelas terdapat 33 siswa salah satu diantaranya ada yang mengalami gangguan tidak bisa membaca, menulis, gangguan komunikasi, dan saat berbicara tidak jelas. Gangguan tersebut disebut dengan gangguan disleksia. Siswa

tersebut bernama (A) usia 5 tahun. Sedangkan di RA Perwanida 18 Jungsemi, dalam kelas ada 16 siswa diantaranya TK A dan TB. Terdapat salah satu siswa yang mengalami gangguan membaca dan tidak tahu warna. Siswa tersebut bernama (S) usia 6 tahun.

Pembelajaran pasti akan menghadapi suatu kendala, baik itu dari guru, siswa, atau orang lain. Sebagai pendidik, guru harus memperlakukan anak-anak yang memang dilahirkan dengan perkembangan disleksia dengan sepenuh hati. Bersedia menerima saran, terutama yang berkaitan dengan perubahan proses belajar mengajar untuk memudahkan pemahaman materi. Jika ada masalah, guru dapat mencari solusi tanpa menunggu.

Berdasarkan dari hasil observasi, wawancara serta dokumentasi di TK Pertiwi 2 Ringinharjo Grobogan dan RA Perwanida 18 Jungsemi Kendal terdapat beberapa pada saat proses pembelajaran dikelas. Adapun kendala yang di alami sebagai berikut:

a. Problematika di TK Pertiwi 2 Ringinharjo Grobogan

Tabel 4. 5
 Problematika RA Pertiwi 2 Ringinharjo

No	Problem	Keterangan
	Kondisi siswa (A) yang tidak baik dan belum siap dalam pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Dari awal kegiatan pembelajaran siswa (A) sudah dalam keadaan marah dan tidak mood dikarenakan diganggu oleh temannya. • Siswa ABK di TK Pertiwi 2 Ringinharjo Grobogan satu kelas yang sama dengan siswa normal karena tidak ada kelas khusus untuk anak berkebutuhan khusus.
	Siswa (A) yang hanya diam saja	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa (A) terlihat hanya diam saja dan terlihat menyederkan kepala diaatas meja pada saat guru dan siswa yang lain berdoa untuk memulai kegiatan belajar. • Terlihat belum adanya tumbuh sadar diri dalam fikiran siswa (A) dalam belajar sungguh-sungguh tentang pembelajaran

	<p>siswa (A) tidak memperhatikan guru dan teriak-teriak didalam kelas</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa (A) tidak memperhatikan saat guru menjelaskan dan teriak-teriak didalam kelas sehingga mengganggu siswa lain yang ingin belajar. • Dalam hal ini guru mengalami masalah dalam mengajar siswa disleksia untuk memusatkan perhatiannya pada saat pembelajaran berlangsung, siswa disleksia kurang fokus terhadap guru dan pembelajaran yang di ajarkan
	<p>Siswa (A) belajar dengan kemauannya sendiri</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Saat proses kegiatan belajar berlangsung siswa (A) akan melakukan hal dengan kemauannya sendiri seperti menulis sambil tiduran di lantai atau dengan berjalan-jalan didalam kelas. Guru akan sesekali menghampiri siswa (A) dan memanggil siswa sambil mengingatkan siswa (A) agar mengerjakan tugasnya karna siswa (A) sering didapati

		<p>asik bermain sendiri.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dari awal kegiatan belajar hingga akhir siswa (A) tidak didampingi oleh guru pendamping dikarenakan tidak ada guru pendamping khusus (GPK) untuk anak berkebutuhan khusus di TK Pertiwi 2 Ringinharjo
	<p>Siswa (A) tidak faham tugas yang diberikan oleh guru dan tidak tau cara mengerjakannya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam kegiatan pembelajaran siswa disleksia (A) sama sekali tidak faham tugas yang diberikan guru saat disuruh mengerjakannya siswa (A) hanya mencoret-coret kertas yang beri oleh guru. • Faktor siswa disleksia (A) mengalami kesulitan dikarenakan pembelajaran materi yang berikan untuk siswa disleksia dan siswa normal sama disebabkan kurangnya sarana prasarana untuk mendukung sistem pendidikan inklusi. • Guru juga mengalami masalah dalam menyeimbangkan

		antara pembelajaran normal dengan siswa disleksia tentang pembelajaran yang telah disampaikan
	Siswa (A) tidak mampu mengerjakan tugasnya sendiri	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa disleksia (A) belum bisa mengerjakan tugasnya secara mandiri harus dibantu oleh guru. Guru akan selalu membantu siswa (A) untuk mengerjakan tugasnya supaya siswa (A) mendapatkan nilai seperti siswa normal lainnya.
	Siswa (A) merengek ingin cepat-cepat pulang	<ul style="list-style-type: none"> • Pada saat guru mengulas kembali kegiatan yang sudah dilakukan siswa (A) terlihat sudah memasukan peralatan belajarnya kedalam tas kemudian menggendong tasnya dan merengek ingin cepat-cepat pulang dan itu terjadi bukan hanya sekali saja.

b. Problematika di RA Perwanida 18 Kendal

Tabel 4. 6
Problematika di RA Perwanida 18 Kendal

No	Problem	Keterangan
	Siswa (S) Kesulitan menyebutkan jenis-jenis warna	<ul style="list-style-type: none"><li data-bbox="678 327 996 1204">• Pada saat guru memanggil untuk menunjukkan hasil tuganya kemudian guru menunjuk sebuah gambar dan bertanya warna apa yang ditunjuk. Ketika menjawab siswa (S) akan berfikir terlebih dahulu lalu menyebutkan warna akan tetapi warna yang disebutkan tidak sesuai dengan yang ditunjuk oleh guru dan kesalahan itu akan terjadi secara berulang-ulang. saat guru bertanya lebih banyak lagi siswa siswa (S) sudah tidak fokus dan ingin cepat-cepat bermain karena melihat siswa lain yang sedang istirahat.<li data-bbox="678 1209 942 1410">• Guru mengalami kesulitan memfokuskan kembali siswa (S) agar mau belajar namun guru tidak

		<p>menyerah begitu saja.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dalam kelas tidak ada guru pendamping khusus (GPK) untuk anak berkebutuhan khusus hanya ada guru yang merangkap untuk membantu siswa ABK dalam mengikuti pendidikan formal.
	<p>Siswa (S) kesulitan membaca buku</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Setiap selesai kegiatan istirahat siswa akan di panggil satu persatu untuk maju kedepan dan membaca buku yang sudah disediakan dari sekolah. Siswa disleksia seperti (S) juga membaca buku tersebut seperti siswa yang lainnya itu dikarenakan sekolah tidak menyediakan sarana prasarana khusus untuk anak berkebutuhan khusus. • Pada saat siswa (S) dipanggil dan disuruh membaca siswa (A) mengalami kesulitan, lalu guru akan mendekte terlebih dahulu kemudian (S) akan mengikutinya. • Salah satu faktor

		Siswa (S) mengalami kesulitan belajar karena siswa (S) hanya belajar disekolah saja ketika dirumah siswa (S) tidak belajar seperti sikap sadar diri dalam fikiran siswa (S) akan belajar dengan sungguh-sungguh belum tumbuh sempurna.
--	--	--

c. Komparasi Problematika Pembelajaran di TK Pertiwi 2 Ringinharjo Grobogan dan RA Perwanida 18 Jungsemi Kendal

Adapun komparasi problem yang dihadapi TK Pertiwi 2 dan RA Perwanida 18 Jungsemi sebagai berikut:

Tabel 4. 7

Komparasi Problematika Pembelajaran di TK Pertiwi 2 Ringinharjo dan RA Perwanida 18 Jungsemi Kendal

No	Problem	TK Pertiwi 2 Ringinharjo Grobogan	RA Perwanida 18 Jungsemi Kendl
1.	Problem Guru Pendamping Khusus (GPK)	Belum ada guru pendamping khusus (GPK) untuk anak berkebutuhan khusus	Belum ada guru pendamping khusus (GPK) untuk anak berkebutuhan khusus
	Solusi	guru merangkap menjadi guru pendamping,	Guru merangkap menjadi guru pendamping

		membimbing siswa ABK didalam kelas maupun diluar. Dan memantau keadaan siswa ABK. Kemudian guru juga mengikuti pelatihan guru pembimbing anak berkebutuhan khusus.	khusus untuk membantu siswa disleksia supaya mendapatkan pendidikan yang layak seperti siswa normal yang lain.
2.	Problem Materi	Guru mengalami masalah dalam menyeimbangkan antara pembelajaran normal dengan siswa disleksia tentang pembelajaran yang di sampaikan	Guru mampu menyeimbangkan antara pembelajaran siswa disleksia dengan siswa normal
	Solusi	Guru menyederahanakan materi pembelajaran yang ada dibuk pelajaran kemudian ditlis ulang dipapan tulis oleh guru dengan bahasanya sendiri yang mengacu dari rangkuman atau	Guru menyederahanakan materi pembelajaran yang ada dibuk pelajaran kemudian ditlis ulang dipapan tulis oleh guru dengan bahasanya sendiri yang mengacu dari

		kesimpulan materi pembelajaran sehingga para siswa bisa lebih mudah memahami materi yang dijelaskan.	rangkuman atau kesimpulan materi pembelajaran sehingga para siswa bisa lebih mudah memahami materi yang dijelaskan.
3.	Problem Konsentrasi	Guru mengalami masalah dalam mengajar siswa disleksia untuk memusatkan perhatiannya pada saat pembelajaran berlangsung. Siswa (A) belum bias mengikuti proses pembelajaran dengan penuh.	Guru mengalami kesulitan untuk memusatkan perhatiannya kepada siswa disleksia pada saat pembelajaran berlangsung. Siswa (S) akan fokus mengikuti pembelajaran saat didampingi guru.
	Solusi	Usaha yang dilakukan adalah dengan memberikan media pembelajaran kepada siswa disleksia memenuhi medianya. Selain itu usaha yang dilakukan melalui fasilitas belajar	Membuat suasana belajar yang menyenangkan, memberi pendekatan khusus, melatih fokus siswa dengan mengurangi gangguan dan mengulangi kegiatan yang

		adalah dengan mengatur ruang belajar agar siswa merasa nyaman dikelas.	sama pada waktu yang sama
4.	Problem Motivasi	Belum adanya tumbuh sadar diri dalam fikiran siswa disleksia dalam belajar dengan sungguh-sungguh tentang pembelajaran. Sehingga siswa (A) lebih cenderung melakukan aktivitas semaunya sendiri.	Belum adanya tumbuh sadar diri dalam fikiran siswa disleksia dalam belajar dengan sungguh-sungguh tentang pembelajaran. Siswa (S) cenderung mengikuti kegiatan, walaupun sebentar.
	Solusi	Guru harus bisa menanamkan sikap bahwa semua siswa disleksia itu seperti siswa normal pada umumnya,dengan menerima semua kekurangannya. Sehingga dengan kekurangannya itu para guru bisa membimbing siswa disleksia ke arah yang lebih baik.	Guru harus bisa menanamkan sikap bahwa semua siswa disleksia itu seperti siswa normal pada umumnya,dengan menerima semua kekurangannya. Sehingga dengan kekurangannya itu para guru bisa membimbing

			siswa disleksia ke arah yang lebih baik.
5.	Problem Kondisi siswa	Kondisi siswa disleksia yang tidak baik atau belum siap dalam pembelajaran seperti marah, menangis, dan menolak kegiatan pembelajaran. Siswa (A) lebih cenderung marah, menangis saat awal kegiatan pembelajaran hingga akhir proses pembelajaran.	Kondisi siswa disleksia baik-baik saja, tidak menunjukkan sikap yang menyimpang. Siswa (S) tidak lekas marah dan menangis, lebih cenderung bisa mengikuti proses pembelajaran dengan baik, kecuali saat berkaitan dengan mengenal warna, dan belajar membaca.
	Solusi	Guru lebih banyak melakukan kegiatan dengan menggunakan pendekatan interaksi antara guru dan siswa sehingga guru bisa menganalisis kekurangan apa yang dihadapi oleh siswa	Guru lebih banyak melakukan kegiatan dengan menggunakan pendekatan interaksi antara guru dan siswa sehingga guru bisa menganalisis kekurangan apa yang dihadapi

		disleksia	oleh siswa disleksia
6.	Problem Kemandirian	Siswa disleksia belum bisa mengikuti pembelajaran secara mandiri harus didampingi dan dibantu oleh guru. Siswa (A) masih selalu memerlukan dibantu dalam menyelesaikan tugas dan kegiatan proses pembelajaran.	Siswa disleksia mampu mengikuti pembelajaran tanpa didampingi guru. Siswa (S) terkadang masih perlu didampingi dan dibantu saat menyelesaikan proses pembelajaran.
	Solusi	Guru mendampingi dan memberikan perhatian khusus agar siswa disleksia dapat mengikuti pembelajaran yang berlangsung	Guru mendampingi dan memberikan perhatian khusus agar siswa disleksia dapat mengikuti pembelajaran yang berlangsung

C.Keterbatasan Peneliti

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini tentunya terdapat berbagai kekurangan, kendala dan hambatan. Hal ini bukan karena faktor kesengajaan, namun karena adanya keterbatasan dalam melakukan penelitian

walaupun penulis sudah berupaya semaksimal mungkin. Akan tetapi penelitian ini tidak luput dari adanya kesalahan dan kekurangan, hal ini dikarenakan keterbatasan-keterbatasan penelitian, antara lain:

1. Keterbatasan Waktu Pelaksanaan Penelitian

Peneliti Menyadari bahwa yang dilakukan oleh peneliti terbatas waktu, karena waktu yang digunakan terbatas. Dalam 30 hari peneliti melakukan penelitian di 2 lembaga sekaligus maka peneliti hanya memiliki waktu sesuai dengan keperluan yang berhubungan dengan penelitian saja.

2. Keterbatasan Data

Dalam melakukan penelitian, peneliti mendapat informasi yang cukup baik, peneliti hanya berfokus meneliti pada problematika pembelajaran untuk anak disleksia saja.

3. Keterbatasan Kemampuan Penulis

Keterbatasan kemampuan peneliti khususnya pengetahuan ilmiah dan mengkaji masalah yang diangkat masih banyak kekurangan. Meski demikian, peneliti tetap berusaha untuk menjalankan penelitian sesuai dengan kemampuan, keilmuan, serta bimbingan dari dosen pembimbing.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang problematika pembelajaran anak berkebutuhan khusus disleksia dapat disimpulkan bahwa:

1. Proses pembelajaran siswa ABK di TK Pertiwi 2 Ringinharjo Grobogan dan di RA Perwanida 18 Jungsemi Kendal
 - a. Proses pembelajaran siswa ABK di TK Pertiwi 2 Ringinharjo Grobogan yaitu guru memberikan bimbingan khusus kepada siswa disleksia. Proses pembelajaran dilakukan seperti pembelajaran baca, tulis, berhitung, olahraga dan cara bersosialisasi. Guru memberikan materi sesuai dengan kurikulum regular. Jadi pembelajaran siswa disleksia mengikuti siswa regular. Namun, tentu ada penyederhanan untuk siswa disleksi seperti kemampuan bernalar. Guru menggunakan metode secara langsung dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa disleksia.
 - b. Proses pembelajaran siswa ABK di RA Perwanida 18 Jungsemi Kendal yaitu pembelajaran yang diberikan sama dengan siswa yang lainnya. akan tetapi guru lebih memberikan perhatian khusus. Guru

menggunakan metode secara langsung dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa disleksia. Guru selalu merangsang siswa dengan warna-warna disekeliling dalam ruangan kelas maupun luar kelas.

2. Problem yang dihadapi guru ketika proses pembelajaran siswa ABK di TK Pertiwi 2 Ringinharjo dan di RA Perwanida 18 Jungsemi Kendal
 - a. Problem yang dihadapi di TK Pertiwi 2 Ringinharjo Grobogan yaitu problem tenaga pendidik, problem konsentrasi, problem motivasi, problem kondisi siswa, dan problem kemandirian.
 - b. Problem yang dihadapi di RA Perwanida 18 Jungsemi Kendal yaitu problem tenaga pendidik, problem konsentrasi, problem motivasi, problem kondisi siswa, dan problem kemandirian.

B.Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan tentang problematika pembelajaran anak berkebutuhan khusus disleksia di TK Pertiwi 2 Ringinharjo dan RA Perwanida 18 Jungsemi Kendal, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Sekolah Tk Pertiwi 2 Ringinharjo
 - a. Bagi guru, agar menggali terus potensi diri dalam pengembangan ide, inovasi, dan kreativitas.

Memberikan dukungan semangat belajar bagi anak khususnya anak berkebutuhan khusus. Guru harus aktif dan sering memperhatikan siswa disleksia dalam belajar dikelas supaya siswa disleksia mampu mengikuti pembelajaran.

- b. Bagi sekolah, pihak sekolah perlu membangun ruang kelas tambahan karena fasilitas ini sangat penting dan dibutuhkan siswa ataupun guru. Kemudian memperhatikan sarana dan prasarana yang memadai khususnya bagi anak berkebutuhan khusus.
- c. Bagi orang tua, dukungan orang tua dan keluarga sangat dibutuhkan anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah inklusi..

2. Sekolah RA Perwanida 18 Jungsemi Kendal

- a. Bagi guru, agar menggali terus potensi diri dalam pengembangan ide, inovasi, dan kreativitas. Memberikan dukungan semangat belajar bagi anak dalam belajar.
- b. Bagi sekolah, memperhatikan media sarana prasarana yang memadai khususnya bagi siswa berkebutuhan khusus.
- c. Bagi orang tua, dukungan orang tua sangat penting bagi siswa berkebutuhan khusus. Ketika dirumah orang tua juga harus mengajari anak belajar tidak menyerahkan sepenuhnya kepada guru saat disekolah.

C. Kata Penutup

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan sehingga jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun tentunya sangat diperlukan untuk skripsi ini. Terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik secara langsung atau tidak langsung. Semoga menjadi amal dan ilmu yang bermanfaat bagi kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Adullah, Nandiyah, “Menenal Anak Berkebutuhan Khusus”, (Magistra 25, 2013), hlm. 1-10.
<https://www.academia.edu/31661651/Menenal_Anak_Berkebutuhan_Khusus>
- Andriani, Anisa, “Peran Guru dalam Menghadapi Siswa Yang Berkebutuhan Khusus”,
<https://www.academia.edu/37959991/PERAN_GURU_DALAM_MENGHADAPI_SISWA_YANG_BERKEBUTUHAN_KHUSUS>
- Arini, Aquilina Tanti, *Perilaku Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kansius, 2003), hlm. 159.
- Desiningrum, Dinie Ratri, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), hlm. 2.
- Dewi, Kristiantini, “*Disleksia*”,
<<http://repository.upy.ac.id/407/1/artikel%20kristiantini.pdf>>
- Djamaludin, Ahdar, dan Wardana, *Belajar dan Pembelajaran*, (Parepare: Sulawesi, 2019), hlm. 13-14.
- Filosofa, Lilif Muallifatul Khorida, “Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Penyandang Disleksia: Studi Kasus Pada Lembaga Pendidikan di Indonesia”, *Journal of Early Childhood and Charater Education*, (Vol. 1, No. 1, Tahun 2021), hlm. 58-59.
- Hadis, Abdul, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Austik*, (Alfabeta: Bandung, 2006), hlm. 5.

- Halimah, Umi Nur, “Pengaruh Guru Dalam Membimbing Siswa Disleksia Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SD Negeri 3 Krangganharjo TA 2014/2015”, Skripsi (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015)
- Hasan, Muhammad et al, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Klaten: Tahta Media Group, 2022)
- Jannah, Miftakhul, dan Ira Darmawati, “*Tumbuh Kembang Anak Usia Dini & Deteksi Dini Pada Anak Berkebutuhan Khusus*”, (Surabaya: Insight Indonesia, 2004), hlm. 15.
- Kemendikbud, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisetem Pendidikan Nasional” *Pendidikan, 2020*
- Lestarinigrum, Anik, *Perencanaan Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Nganjuk: Adjie Media Nusantara,2017)
- Lidwina, Soesniwati, “Disleksia Berpengaruh Pada Kemampuan Membaca dan Menulis” *Jurnal Stie Semarang*, (Vol. 4, No. 3, Tahun 2012),
- Loenziana, “Urgensi Mengenal Ciri Disleksia”, *Jurnal Ilmiah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Rainy*, (Vol. 3, No. 2, Tahun 2017), hlm. 44.
- Mastuti, Endang, “Upaya Guru Dalam Memberikan Motivasi Belajar Pada Anak Disleksia di SD Dua Mei Ciputat” Skripsi (Jakarta: Institut Ilmu Al-Quran, 2019)

- Maulana, Riski, “*Kisah Disleksia Yang Sukses*”
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,
(Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001),
- Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar & Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), hlm. 169-170.
- Murtie, Afin, “Ensiklopedia Anak Berkebutuhan Khusus”, (Jakarta: Maxima, 2016), hlm. 93-95.
- Musinah, Eny, “Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus” *Jurnal Elsa*, (Vol, 18. No. 2, Tahun 2020), hlm, 78.
- Nisa, khairun, Sambira Mambela, Isni Badiah, “Karakteristik dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus”, *Jurnal Abadimas Adi Buana* 2, no. 1 (2018), hlm. 33-40.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005
Tentang *Standar Nasional Pendidikan*
- Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm.
- Putri, Willa, “Peran Guru Dalam Membimbing Anak Disleksia (Studi Kasus di SD School Yogyakarta)”, Skripsi (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018)
- Radiuasman, dkk., “Sikap Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di SD IT Anak Sholeh Mataram”, *Jurnal*

Progres Pendidikan, (Vol. 1, No. 2, Tahun 2020),
hlm.81.

Rezioka, Dara Gebrina, dkk, “Faktor Penyebab Berkebutuhan Khusus dan Klasifikasi ABK” ,
<<https://moraref.kemenag.go.id/documents/article/99751647885989987>>

Setyaningsih, Rahayu, dkk, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Tahta Media Group, 2022), hlm. 3.

Setyosari, Punaji, “Menciptakan Pembelajaran Yang Efektif dan Berkualitas”, *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran*, (Vol. 1, No. 1. Tahun 2014), hlm. 21.

Somantri, Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT. Refrika Aditama, 2012), hlm. 204-205.

Subagyo, P Joko, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik* ,ed. PT Rineka Cipta, 7th ed. (Jakarta: PT Asdi Mahastya,2015),

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2016)

Sujiono, Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (PT. Indeks: Jakarta, 2013), hlm. 7.

Tateuteu, Warman, ‘Stategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus’,
<<https://www.slideshare.net/WarmanTateuteu/strategi-pembelajaran-bagi-anak-berkebutuhan-khusus>>

Undang-Undang Dasar Negera Republik Indonesia Tahun 1945 Dan Ketetapan Majelis Permusyawaratan

Republik Indonsea, (Jakarta: Sekretaris Jenderal,2017)

Widyoniri, Endang, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Semarang: Universitas Katolikt Soegijapranata, 2014), hlm. 8.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DISLEKSIA TK PERTIWI 2 RINGINHARJO

A. Pedoman Observasi

No	Aspek	Observasi
1.	Keberadaan TK Pertiwi 2 Ringinharjo	Sejarah Singkat TK Pertiwi 2 Ringinharjo
		Profil Sekolah TK Pertiwi 2 Ringinharjo
		Visi, Misi, dan Tujuan TK Pertiwi 2 Ringinharjo
		Sarana dan Prasarana TK Pertiwi 2 Ringinharjo
		Struktur Organisasi TK Pertiwi 2 Ringinharjo
2.	Proses Pembelajaran	Problematika pembelajaran anak berkebutuhan khusus disleksia
3.	Komparasi Problematika Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Disleksia (Studi Kasus di TK Pertiwi 2 Ringinharjo)	Proses pembelajaran siswa ABK di TK Pertiwi 2 Ringinharjo
		Problematika yang dihadapi oleh guru saat pembelajaran siswa ABK di TK Pertiwi 2 Ringinharjo

**PEDOMAN OBSERVASI PROBLEMATIKA
PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
DISLEKSIA DI RA PERWANIDA 18 JUNGSEMI KENDAL**

No	Aspek	Observasi
1.	Keberadaan RA Perwanida 18 Jungsemi Kendal	Sejarah Singkat RA Perwanida 18 Jungsemi Kendal
		Profil Sekolah RA Perwanida 18 Jungsemi Kendal
		Visi, Misi, Tujuan RA Perwanida 18 Jungsemi Kendal
		Sarana Prasarana RA Perwanida 18 Jungsemi Kendal
		Struktur Organisasi RA Perwanida 18 Jungsemi Kendal
2.	Proses Pembelajaran	Problematika pembelajaran anak berkebutuhan khusus disleksia
3.	Komparasi Problematika Pembelajaran Anak Berekebutuhan Khusus Disleksia (Studi Kasus di RA Perwanida 18 Jungsemi Kendal)	Proses pembelajaran siswa ABK di RA Perwanida 18 Jungsemi Kendal
		Problematika yang dihadapi oleh guru saat pembelajaran siswa ABK di RA Perwanida 18 Jungsemi Kendal

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI TK PERTIWI 2 RINGINHARJO

Hari/Tanggal : Senin, 23 Oktober 2023

Responden : Ibu Siti Musaropah, S.Pd.

Tempat : TK Pertiwi 2 Ringinharjo

1. Bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan di TK Pertiwi 2 Ringinharjo dengan adanya siswa ABK dikelas?
2. Bagaimana kurikulum atau silabus yang disusun untuk pendidikan inklusif?
3. Bagaimana cara siswa ABK menyesuaikan dengan siswa normal lainnya?
4. Apakah terdapat kendala-kendala dalam mengelola pendidikan inklusif?
5. Apa saja faktor pendukung serta penghambat dalam pelaksanaan pendidikan inklusif?
6. Sarana dan prasarana apa saja yang diperlukan dalam pembelajaran inklusif?
7. Bagaimana ibu melakukan pengaturan kelas agar anak tersebut juga dapat menerima apa yang ibu telah sampaikan?
8. Bagaimana bentuk penilaian terhadap siswa ABK? anak tersebut?
9. Apakah ada kendala/problem dalam proses pembelajaran anak tersebut saat di kelas?
10. Kendala apanya saja?
11. Bagaimana upaya upaya yang dilakukan dalam mengatasi problematik pembelajaran anak tersebut

**PEDOMAN WAWANCARA PROBLEMATIKA
PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI
RA PERWANIDA 18 JUNGSEMI KENDAL**

Hari/Tanggal : Sabtu, 28 Oktober 2023

Responden : Ibu Nur Faizah

Tempat : RA Perwanida 18 Jungsemi Kendal

1. Bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan di RA Perwanida 18 Jungsemi Kendal dengan adanya siswa ABK dikelas?
2. Bagaimana kurikulum atau silabus yang disusun untuk pendidikan inklusif?
3. Bagaimana cara siswa ABK menyesuaikan dengan siswa normal lainnya?
4. Apakah terdapat kendala-kendala dalam mengelola pendidikan inklusif?
5. Apa saja faktor pendukung serta penghambat dalam pelaksanaan pendidikan inklusif?
6. Sarana dan prasaran apa saja yang diperlukan dalam pembelajaran inklusif?
7. Bagaimana ibu melakukan pengaturan kelas agar anak tersebut juga dapat menerima apa yang ibu telah sampaikan?
8. Bagaimana bentuk penilaian terhadap siswa ABK? anak tersebut?
9. Apakah ada kendala/problem dalam proses pembelajaran anak tersebut saat di kelas?
10. Kendala apanya saja?
11. Bagaimana upaya upaya yang dilakukan dalam mengatasi problematik pembelajaran anak tersebut?

**PEDOMAN DOKUMENTASI RTK PERTIWI 2
RINGIN HARJO DAN RA PERWANIDA 18 JUNGSEMI
KENDAL**

A. Pedoman Dokumentasi

1. Melalui Arsip Tertulis

- a. Sejarah singkat TK Pertiwi 2 Ringinharjo dan RA Perwanida 18 Jungsemi Kendal
- b. Profil sekolah TK Pertiwi 2 Ringinharjo dan RA Perwanida 18 Jungsemi Kendal
- c. Visi, Misi, dan Tujuan sekolah TK Pertiwi 2 Ringinharjo dan RA Perwanida 18 Jungsemi Kendal
- d. Saran prasarana TK Pertiwi 2 Ringinharjo dan RA Perwanida 18 Jungsemi Kendal
- e. Struktur Organisasi TK Pertiwi 2 Ringinharjo dan RA Perwanida 18 Jungsemi Kendal

2. Foto

- a. Foto hasil observasi di TK Pertiwi 2 Ringinharjo
- b. Foto hasil observasi di RA Perwanida 18 Jungsemi Kendal

Lampiran 4 Hasil Transkrip Wawancara

HASIL TRANSKIP WAWANCARA PROMBELAMATIKA PEMBELAJARAN DI TK PERTIWI 2 RINGINHARJO

Hari/Tanggal : Senin, 23 Oktober 2023

Responden : Ibu Musaropah S.Pd

Tempat : TK Pertiwi 2 Ringinharjo

Peneliti : Bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan di TK Pertiwi 2 Ringinharjo dengan adanya siswa ABK dikelas?

Responden : Pembelajaran yang dilakukan seperti pembelajaran reguler baca, tulis, berhitung, olahraga, dan cara bersosialisasi. Guru memberi materi sesuai dengan kurikulum dari siswa reguler. Namun, jelas ada penyederhanaan seperti kemampuan bernalar.

Peneliti : Bagaimana kurikulum atau silabus yang disusun untuk pendidikan inklusif?

Responden : Kurikulum mengikuti kurikulum dari pemerintah. ABK ditaruh dikelas reguler dan belajar bersama dengan siswa reguler lainnya.

Peneliti : Bagaimana cara siswa ABK menyesuaikan dengan siswa normal lainnya?

Responden : Dia mengikuti yang reguler akan tetapi jika ada yang kurang di mengerti nanti di ulang kembali oleh guru.

Peneliti : Apakah terdapat kendala-kendala dalam mengelola pendidikan inklusif?

- Responden : Kalau kendala tentu ada mbak, diantaranya kurangnya tenaga pendidik. Tidak ada guru pendamping khusus (GPK) untuk siswa ABK.
- Peneliti : Apa saja faktor pendukung serta penghambat dalam pelaksanaan pendidikan inklusif?
- Responden : lebih ke faktor penghambat mbak, yaitu tidak ada ruang sumber, sarana dan prasarana, media pembelajaran, tenaga pendidikan guru pendamping khusus
- Peneliti : Sarana dan prasarana apa saja yang diperlukan di dalam pembelajaran inkulusif?
- Responden : Ruang sumber, tidak ada ruang khusus untuk siswa ABK karena sekolah hanya mempunyai satu ruang kelas semua siswa maupun TK A dan TK B dijadikan satu dalam satu kelas. Media belajar untuk siswa ABK dan masih banyak lagi. Karena diruang kelas media pembelajarannya juga terbatas mbak.
- Peneliti : Bagaimana ibu melakukan pengaturan kelas agar anak tersebut juga dapat menerima apa yang ibu telah sampaikan?
- Responden : Guru menggunakan metode secara langsung dengan bahasa yang mudah di pahami oleh siswa ABK tersebut.
- Peneliti : Bagaimana bentuk penilaian terhadap siswa ABK?
- Responden : Penilainnya tidak sama dengan teman lainnya. penilainnya dengan caraguru memberi pengertian dan memberi inovasi untuk semangat dalam pembelajaran

- Peneliti : Apakah ada kendala/problem dalam proses pembelajaran siswa disleksia ketika pembelajaran berlangsung?
- Responden : Tentu saja ada mbak
- Peneliti : Kendala apa saja?
- Responden : Ketika siswa ABK berada dikelas reguler. Problematika yang dihadapi guru ketika proses pembelajaran siswa disleksia yaitu:
- a) Problem sarana dan prasarana untuk menunjang proses pembelajaran.
 - b) Problem kurangnya tenaga pendidik, guru pendamping khusus (GPK) untuk siswa ABK.
 - c) Problem materi, guru mengalami masalah dalam menyeimbangkan antara pembelajaran normal dengan siswa disleksia tentang pembelajaran yang di sampaikan.
 - d) Problem konsentrasi, Guru mengalami masalah dalam mengajar siswa disleksia untuk memusatkan perhatiannya pada saat pembelajaran berlangsung.
 - e) Problem motivasi, belum adanya tumbuh sadar diri dalam fikiran siswa disleksia dalam belajar dengan sungguh-sungguh tentang pembelajaran.
 - f) Problem kondisi siswa, kondisi siswa disleksia yang tidak baik atau belum siap dalam pembelajaran seperti marah, menangis, dan menolak kegiatan pembelajaran.
 - g) Problem kemandirian, Siswa disleksia belum bisa mengikuti pembelajaran secara mandiri harus didampingi dan dibantu oleh guru.
- Peneliti : Bagaimana upaya upaya yang dilakukan dalam mengatasi problematika pembelajaran anak tersebut?

Responden : Solusi yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi problematika pembelajaran bagi siswa disleksia di TK Pertiwi 2 Ringinharjo adalah

- a. Solusi problem minimnya sarana dan prasarana yaitu memanfaatkan media-media yang ada terlebih dahulu. Guru berusaha sekreaitiv mungkin untuk memenuhi media-media yang diperlukan untuk siswa ABK. Kemudian meminta bantuan kepada pemerintah.
- b. Solusi problem kurangnya tenaga pendidik, guru merangkap menjadi guru pendamping untuk siswa ABK, membimbing siswa ABK didalam kelas maupun diluar, dan memantau keadaan siswa ABK. Kemudian guru juga mengikuti pelatihan guru pembimbing anak berkebutuhan khusus.
- c. Solusi problem materi, yaitu guru menyederahanakan materi pembelajaran yang ada dibuk pelajaran kemudian ditlis ulang dipapan tulis oleh guru dengan bahasanya sendiri yang mengacu dari rangkuman atau kesimpulan materi pembelajaran sehingga para siswa bisa lebih mudah memahami materi yang dijelaskan.
- d. Solusi problem konsentrasi, yaitu usaha yang dilakukan adalah dengan memberikan media pembelajaran kepada siswa disleksia memenuhi medianya. Selain itu usaha yang dilakukan melalui fasilitas belajar adalah dengan mengatur ruang belajar agar siswa disleksia merasa nyaman dikelas.

- e. Solusi problem motivasi, yaitu guru harus bisa menanamkan sikap bahwa semua siswa disleksia itu seperti siswa normal pada umumnya, dengan menerima semua kekurangannya. Sehingga dengan kekurangannya itu para guru bisa membimbing siswa disleksia ke arah yang lebih baik.
- f. Solusi problem kondisi siswa, yaitu Guru lebih banyak melakukan kegiatan dengan menggunakan pendekatan interaksi antara guru dan siswa sehingga guru bisa menganalisis kekurangan apa yang dihadapi oleh siswa disleksia.
- g. Solusi problem kemandirian, yaitu guru mendampingi dan memberikan perhatian khusus agar siswa disleksia dapat mengikuti pembelajaran yang berlangsung.

**HASIL TRANSKIP WAWANCARA PROBLEMATIKA
PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI
RA PERWANIDA 18 JUNGSEMI KENDAL**

Hari/Tanggal : Sabtu, 23 Oktober 2023

Responden : Ibu Nur Faizah

Tempat : RA Perwanida 18 Jungsemi Kendal

Peneliti : Bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan di TK Pertiwi 2 Ringinharjo dengan adanya siswa ABK dikelas?

Responden : karena guru melihat siswa (S) ini normal tidak mempunyai kekurangan apapun hanya belum bisa membaca dan mengetahui jenis warna di usianya yang sudah beranjak 6 tahun maka proses pembelajaran yang diberikan sama dengan siswa yang lainnya. akan tetapi guru lebih memberikan perhatian khusus kepada siswa tersebut.

Peneliti : Bagaimana kurikulum atau silabus yang disusun untuk pendidikan inklusif?

Responden : Kurikulum mengikuti kurikulum dari pemerintah.

Peneliti : Bagaimana cara siswa ABK menyesuaikan dengan siswa normal lainnya?

Responden : Cara dia menyesuaikan diri dengan siswa lainnya. dengan cara pura-pura tahu dan menebak" padahal dia sama sekali tidak tahu.

Peneliti : Apakah terdapat kendala-kendala dalam mengelola pendidikan inklusif?

Responden : kendala pasti ada mbak, diantaranya kurangnya tenaga pendidik. Tidak ada guru pendamping khusus (GPK) untuk siswa ABK.

- Karena memang jarang ada siswa ABK yang bersekolah disini.
- Peneliti : Apa saja faktor pendukung serta penghambat dalam pelaksanaan pendidikan inklusif?
- Responden : Faktor penghambat : sarana dan prasarana, media pembelajaran, tenaga pendidikan guru pendamping khusus (GPK). Faktor pendukung Ruang sumber
- Peneliti : Sarana dan prasarana apa saja yang diperlukan di dalam pembelajaran inklusif?
- Responden : Media belajar untuk siswa ABK dan masih banyak lagi. Karena diruang kelas media pembelajarannya juga terbatas mbak.
- Peneliti : Bagaimana ibu melakukan pengaturan kelas agar anak tersebut juga dapat menerima apa yang ibu telah sampaikan?
- Responden : Guru menggunakan metode secara langsung dengan bahasa yang mudah di pahami oleh siswa tersebut. Selalu merangsang dengan warna-warna di sekeliling dalam ruang kelas maupun luar kelas.
- Peneliti : Bagaimana bentuk penilaian terhadap siswa ABK?
- Responden : Masalahnya anak TK tidak di nilai dengan 80, 90 100 tetapi hanya bintang saja dan sedangkan warna itu tidak di tuntutan harus warna sesuai kenyataan karena masih kecil jadi masih sesukanya.
- Peneliti : Apakah ada kendala/problem dalam proses pembelajaran siswa disleksia ketika pembelajaran berlangsung?
- Responden : ada mbak

- Peneliti : Kendala apanya saja?
- Responden : Ketika siswa ABK berada dikelas regular. Problematika yang dihadapi guru ketika proses pembelajaran siswa disleksia yaitu:
- a) Problem sarana dan prasarana, minimnya media sarana pembelajaran untuk siswa ABK
 - b) Problem tenaga pendidik, belum ada guru pendamping khusus (GPK) untuk siswa ABK di RA Perwanida 18 Jngsemi Kendal.
 - c) Problem konsentrasi, guru mengalami kesulitan untuk memusatkan perhatiannya kepada siswa disleksia pada saat pembelajaran berlangsung.
 - d) Problem motivasi, belum adanya tumbuh sadar diri dalam fikiran siswa disleksia dalam belajar dengan sungguh-sungguh.
- Peneliti : Bagaimana upaya upaya yang dilakukan dalam mengatasi problematika pembelajaran anak tersebut?
- Responden : Solusi yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi problematika pembelajaran bagi siswa disleksia di RA Perwada 18 Jungsemi Kendal yaitu:
- a. Solusi problem sarana dan prasarana, untuk sementara memanfaatkan media sarana yang ada disekolah saja karena biayanya juga mahal.
 - b. Solusi problem tenaga pendidik, guru merangkap menjadi guru pendamping khusus untuk membantu siswa disleksia

supaya siswa tersebut juga mendapatkan pendidikan yang layak.

- c. Solusi problem konsentrasi, membuat suasana belajar yang menyenangkan, memberi pendekatan khusus, melatih fokus siswa dengan mengurangi gangguan dan mengulangi kegiatan yang sama pada waktu yang sama.
- d. Problem motivasi, guru harus bisa menanamkan sikap bahwa semua siswa disleksia itu seperti siswa normal pada umumnya, dengan menerima semua kekurangannya. Sehingga dengan kekurangannya itu para guru bisa membimbing siswa disleksia ke arah yang lebih baik.

Lampiran 5 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) TK Pertiwi 2 Ringinharjo tahun ajaran 2023/2024

Semester/Minggu/ Hari ke : 1//8/5

Hari, tanggal : Jumat, 20 Oktober 2023

Kelompok usia : A-B (3-6)tahun

Tema/ Subtema/ sub subtema : Tanaman/Tanaman Bunga

Kompetensi Dasar (KD) : 1.1-1.2-2.2-2.3-2.13- 3.8-3.10-4.11

Materi Kegiatan : - macam-macam tanaman bunga

- Merawat tanaman
- Mengenal warna-warna tanaman
- Mewarnai
- Menulis
- Menggambar

Materi Pembahasan : - bersyukur sebagai ciptaan tuhan

- Mengucapkan salam masuk dalam SOP penyambutan dan penjemputan
- Doa sebelum belajar dan mengenal aturan masuk ke dalam SOP pembukaan
- Mencuci tangan dan menggosok gigi masuk dalam SOP sebelum dan sesudah makan.

Alat dan bahan : Seni gambar bunga, selemba kertas kosong, krayon, pensil, penghapus

A. KEGIATAN PEMBUKA

1. Penerapan SOP pembukaan
2. Berdiskusi tanaman
3. Berdiskusi tentang menyebutkan tanaman-tanaman bunga
4. Berdiskusi tentang bagaimana cara menanam bunga dan merawat bunga
5. Mengenalkan kegiatan dan aturan yang digunakan bermain

B. KEGIATAN INTI

1. Menceritakan tanaman bunga
2. Menuliskan kata “AKU SUKA BUNGA” disebuah kertas
3. Menggambar bunga yang disukai kemudian diwarnai
4. Mewarnai gambar bunga

C. RECALLING

1. Merapikan alat-alat yang telah digunakan
2. Diskusi tentang perasaan diri selama melakukan kegiatan bermain
3. Nila ada perilaku yang kurang tepat harus didiskusikan bersama
4. Menceritakan dan menunjukkan hasil karyanya
5. Penguatan pengetahuan yang didapat anak

D. KEGIATAN PENUTUP

1. Menanyakan perasaannya selama hari ini
2. Berdiskusi kegiatan apa saja yang sudah dimainkannya hari ini, mainan apa yang paling disukai
3. Bercerita pendek yang berisi pesan-pesan
4. Menginformasikan kegiatan untuk besok
5. Penerapan SOP penutupan

E. RENCANA PENILAIAN

1. Sikap
 - a. Dapat menghargai kebersihan diri sendiri

- b. Menggunakan kata sopan pada saat bertanya
2. Pengetahuan dan ketrampilan
- a. Dapat menceritakan tata cara mandi
 - b. Dapat menyebutkan dan mengelompokkan peralatan untuk mandi
 - c. Dapat menirukan gerakan mandi
 - d. Dapat memanfaatkan bungkus sabun bekas
 - e. Dapat bercerita akibat tidak mandi

Mengetahui:
Kepala Sekolah TK

Grobogan, 19 Oktober 2023
Guru Kelas

Siti Musaropah, S.Pd

Siti Azizah, S.Pd

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) RA Perwanida 18 Jungsemi Kendal 2023/2024

Semester/Minggu/ Hari ke : 1/8/3

Hari, tanggal : Rabu, 25 Oktober 2023

Kelompok usia : A (3-5) tahun

Tema/ Subtema/ sub subtema : Tanaman/Tanaman Bunga

Kompetensi Dasar (KD) : 1.1-1.2-2.2-2.3-2.13- 3.8-3.10-4.11

Materi Kegiatan : - macam-macam tanaman bunga

- Merawat tanaman
- Mengenal warna-warna tanaman
- Mewarnai
- Menulis
- Menggambar

Materi Pembahasan : - bersyukur sebagai ciptaan tuhan

- Mengucapkan salam masuk dalam SOP penyambutan dan penjemputan
- Doa sebelum belajar dan mengenal aturan masuk ke dalam SOP pembukaan
- Mencuci tangan dan menggosok gigi masuk dalam SOP sebelum dan sesudah makan.

Alat dan bahan : Seni gambar bunga, majalah, krayon, pensil, penghapus

A. KEGIATAN PEMBUKA

1. Penerapan SOP pembukaan
2. Berdiskusi tanaman
3. Berdiskusi tentang menyebutkan tanaman-tanaman bunga

4. Berdiskusi tentang bagaimana cara menanam bunga dan merawat bunga
5. Mengenalkan kegiatan dan aturan yang digunakan bermain

B. KEGIATAN INTI

1. Menceritakan tanaman bunga
2. Menggambar bunga yang disukai kemudian diwarnai
3. Mewarnai gambar bunga

C. RECALLING

1. Merapikan alat-alat yang telah digunakan
2. Diskusi tentang perasaan diri selama melakukan kegiatan bermain
3. Nila ada perilaku yang kurang tepat harus didiskusikan bersama
4. Menceritakan dan menunjukkan hasil karyanya
5. Penguatan [engetahuan yang didapat anak

D. KEGIATAN PENUTUP

1. Menanyakan perasaannya selama hari ini
2. Berdiskusi kegiatan apa saja yang sudah dimainkannya hari ini, mainan apa yang paling disukai
3. Bercerita pendek yang berisi pesan-pesan
4. Menginformasikan kegiatan untuk besok
5. Penerapan SOP penutupan

E. RENCANA PENILAIAN

1. Sikap
 - a. Dapat menghargai kebersihan diri sendiri
 - b. Menggunakan kata sopan pada sat bertanya
2. Pengetahuan dan ketrampilan
 - a. Dapat menceritakan tata cara mandi
 - b. Dapat menyebutkan dan mengelompokkan peralatan untuk mandi

- c. Dapat menirukan gerakan mandi
- d. Dapat memanfaatkan bungkus sabun bekas
- e. Dapat bercerita akibat tidak mandi

Mengetahui:
Kepala Sekolah

Kendal, 24 Oktober 2023
Guru Kelas

Nur Saidah, S.Pd

Nur Faizah, S.Pd

**HASIL DOKUMENTASI TK PERTIWI 2 RINGINHARJO
DAN RA PERWANIDA 18 JUNGSEMI KENDAL**

A. Hasil Dokumentasi

1. Melalui Arsip Tertulis

a. TK Pertiwi 2 Ringinharjo

**1) Sejarah Singkat Sekolah TK Pertiwi 2 Desa
Ringinharjo**

Taman Kanak-Kanak Pertiwi 2 Ringinharjo terletak di Desa Ringinharjo yang merupakan Desa di Gubug Kabupaten Grobogan, berdiri sejak 26 Januari 1999. TK Pertiwi 2 Ringinharjo merupakan salah satu sekolah swasta di bawah naungan Yayasan Pertiwi Ringinharjo. Adapun latar belakang berdirinya TK Pertiwi Ringinharjo ini adalah untuk memberikan layanan pendidikan anak usia dini di wilayah desa Ringinharjo, tepatnya untuk memberikan pendidikan prasekolah bagi anak-anak. Pada tahun ajaran 2023/2024 ini TK Pertiwi 2 Ringinharjo melayani anak didik usia 4-6 tahun dengan jumlah peserta didik 30 anak dengan orang tua 2 guru. Besar harapan TK Pertiwi 2 Ringinharjo menjadikan TK yang memenuhi ketentuan sesuai dengan standar pelayanan Satuan Pendidikan PAUD khususnya TK.

2) Profil TK Pertiwi 2 Ringinharjo

Nama Sekolah	TK Pertiwi 2
NPSN	20360692
Bentuk Pendidikan	TK
Status Sekolah	Swasta
Status Kepemilikan	Yayasan
Tanggal SK Pendirian	1999-01-26
SK Izin Operasional	1250/103.35/DS/1999
Alamat	Ringinharjo
Rt/Rw	01/02
Desa	Ringinharjo
Kecamatan	Gubug
Kabupaten	Grobogan
Provinsi	Jawa Tengah
Kode Pos	56164
Luas Tanah	108 m ²
Lintang	-5
Bujur	114

3) Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah TK Pertiwi 2 Ringinharjo

Adapun Visi & Misi dari Sekolah TK Pertiwi 2

Desa Ringinharjo yaitu:

a) Visi TK Pertiwi 2 Ringinharjo

“Membentuk insan cendikia dan berbudi pekerti luhur serta mengembangkan pendidikan budaya dan karakter bangsa”

b) Misi TK Pertiwi 2 Ringinharjo

- Melatih sikap disiplin pada anak
- Membentuk anak mandiri dan berbudi luhur

- Membentuk anak yang shaleh dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

c) Tujuan TK Pertiwi 2 Ringinharjo

- Agar menjadi anak yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.
- Anak keluar dari TK Pertiwi 2 Ringinharjo mandiri dan bertanggung jawab terhadap tugas.
- Anak siap dan mampu ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

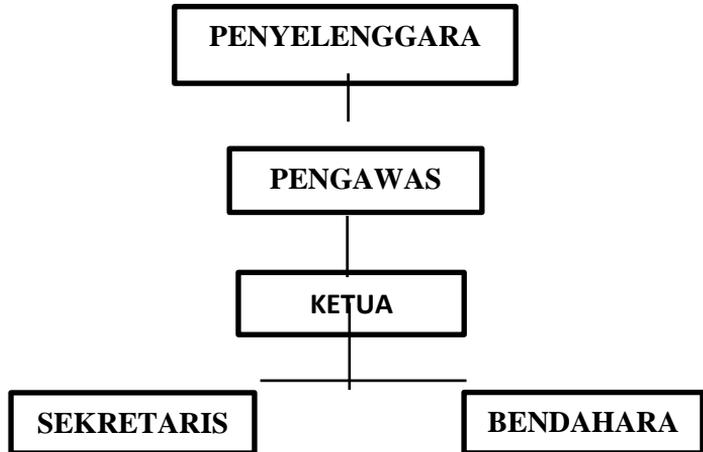
d) Sarana Prasarana Sekolah TK Pertiwi 2 Ringinharjo

Sarana dan prasarana adalah salah satu sumber daya yang sangat penting dalam menunjang proses kegiatan belajar di sekolah. Keberhasilan suatu program pendidikan di sekolah sangat dipengaruhi oleh kondisi dari sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki sekolah, serta optimalisasi pengelolaan dan pemanfaatan dari sarana dan prasarana tersebut. Begitupun di TK Pertiwi Desa Ringinharjo memiliki sebuah gedung sekolah dimana gedung tersebut memiliki

- Ruang Kelas
- Ruang Laboratorium

- Ruang Perpustakaan
- Kamar Mandi

e) Struktur Organisasi Sekolah TK Pertiwi 2 Ringinharjo



b. RA Perwanida 18 Jungsemi Kendal

1) Sejarah Sekolah RA Perwanida 18 Jungsemi Kendal

Pendidikan mempunyai peranan sangat penting dalam memajukan kehidupan berbangsa dan bernegara. Untuk itu kami ingin berperan aktif dalam memajukan kehidupan berbangsa demi terwujudnya masyarakat Indonesia yang cerdas dan berakhlak mulia.

Kelurahan Jungsemi ingin menampung anak usia 4-6 tahun dalam satu wadah Pendidikan anak usia dini, karena pada waktu itu belum adanya lembaga yang menampung anak usia tersebut. Sementara anak usai tersebut adalah masa emas atau golden age yang perlu

sekali diarahkan tanpa merasa terpaksa. Untuk itu kami dari kelompok pemuda, perwanida dan anggota masyarakat lain bermusyawarah untuk mendirikan pelayanan anak usia 4 sampai 6 tahun.

Kegiatan pembelajaran Raudhatul Athfal Perwanida 18 Jungsemi ini dimulai dari tahun ajaran 2009/2010 yang mana ada 18 peserta didik. Pada tahun 2010/2011 sebanyak 20 anak, tahun ajaran 2011/2012 ada 20 anak, tahun ajaran 2012/2013 ada 12 anak, tahun ajaran 2013/2014 ada 15 anak, tahun ajaran 2014/2015 ada 20 anak, tahun ajaran 2015/2016 ada 18 anak, tahun ajaran 2016/2017 ada 15 anak, tahun ajaran 2017/2018 ada 12 anak, tahun ajaran 2018/2019 ada 15 anak, tahun ajaran 2019/2020 ada 16 anak, tahun ajaran 2020/2021 ada 17 anak, tahun ajaran 2021/2022 ada 15 anak dan tahun ajaran 2022/2023 ada 11 anak.

2) Profil Sekolah RA Perwanida 18 Jungsemi Kendal

Nama Sekolah	RA Perwanda 18 Jungsemi
NPSN	694742737
Alamat	Jl. Laut, Rt 07/Rw02 Jungsemi
Kecamatan	Kangkung
Kabupaten	Kendal
Status Kepemilikan	Yayasan Al-Hikmah
Mulai Operasi	13 Juli 2009
Status Sekolah	Swasta

Luas Bangunan	6m x 10m
Luas Tanah	60 m ²
Bentuk Pendidikan	Raudhatul Athfal
Lintang	-6.904936000000
Bujur	110.117638000000

3) **Visi & Misi Sekolah RA Perwanida 18 Jungsemi Kendal**

a) Visi:

“Mewujudkan anak usia dini yang beriman, bertaqwa, cerdas, terampil serta memiliki kesiapan memasuki pendidikan dasar baik kesiapan fisik maupun mental”.

b) Misi:

Untuk dapat mencapai Visi yang telah dijabarkan dalam beberapa indikator Raudhatul Athfal menentukan misi sebagai berikut:

- Mengelola lembaga pendidikan secara baik dan profesional.
- Meningkatkan kualitas sumber daya manusia maupun mutu lembaga pendidikan secara berkelanjutan.
- Memaksimalkan peran serta masyarakat dalam pengembangan lembaga pendidikan.

c) Tujuan RA Perwanida 18 Jungsemi Kendal

Tujuan yang ingin dicapai oleh Raudhatul Athfal Perwanida 18 Jungsemi adalah sebagai berikut:

- Menggali dan mengembangkan semua potensi yang ada pada anak usia dini agar potensi yang ada dapat memberikan manfaat bagi anak tersebut terutama sebagai bekal dalam memasuki pendidikan selanjutnya.
- Anak mengenal dan percaya kepada Tuhan YME dan mampu melakukan ibadah.
- Mengenal lingkungan, alam sekitarnya dan memperlakukan alam dengan baik.
- Mampu bersosialisasi dengan temannya, saling mengenal, saling mencintai dan saling menghargai.

4) Sarana dan prasarana RA Perwanida 18 Jungsemi Kendal

Sarana prasarana adalah salah satu sumber daya yang sangat penting dalam menunjang proses kegiatan belajar di sekolah. Keberhasilan suatu program pendidikan di sekolah sangat dipengaruhi oleh kondisi dari sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki sekolah, serta optimalisasi pengelolaan dan pemanfaatan dari sarana dan prasarana tersebut. Begitupun di RA Perwamida 18 Jungsemi Kendal memiliki sebuah gedung sekolah dimana gedung tersebut memiliki

- Ruang Kelas
- Kantor Guru
- Kamar Mandi

5) **Struktur Kepengurusan RA Perwanida 18 Jungsemi Kendal** sebagai berikut:



2. Foto

HASIL DOKUMENTASI TK PERTIWI 2 RINGINHARJO DAN RA PERWANIDA 18 JUNGSEMI KENDAL

a. Dokumentasi RA Pertiwi 2 Ringinharjo



Gambar peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah TK Pertiwi 2 Ringinharjo
(sumber: dokumentasi pribadi peneliti)



Gambar TK Pertiwi 2 Ringinharjo
(Sumber: dokumentasi pribadi peneliti)



Gambar proses pembelajaran
(sumber: dokumentasi pribadi peneliti)



Gambar siswa (A) dengan kondisi yang sedang marah-marah
(sumber: dokumentasi pribadi peneliti)



Gambar siswa (A) sedang menidurkan kepalanya diatas meja
pada saat doa berlangsung
(sumber: dokumentasi pribadi peneliti)



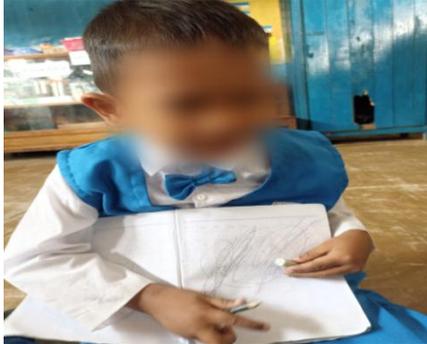
Gambar siswa (A) yang kembali marah-marah saat pembelajaran akan dimulai
(sumber: dokumentasi pribadi peneliti)



Gambar siswa (A) saat mengerjakan tugas
(sumber: dokumentasi pribadi peneliti)



Gambar guru sedang membantu siswa (A) mengerjakan tugas
(sumber: dokumentasi pribadi peneliti)



Gambar siswa (A) menunjukkan hasil tugas yang sudah dikerjakan
(sumber: dokumentasi pribadi peneliti)



Gambar siswa (A) bermain dengan teman-temannya
(sumber: dokumentasi pribadi peneliti)



Gambar siswa (A) ingin cepat-cepat pulang kerumah masih jam pelajaran
(sumber: dokumentasi pribadi peneliti)

b. Dokumentasi RA Perwanida 18 Jungsemi Kendal



Gambar peneliti melakukan wawancara dengan guru RA Perwanida 18 Jungsemi Kendal (sumber: data pribadi peneliti)



Gambar RA Perwanida 18 Jungsemi Kendal (sumber: data pribadi peneliti)



Gambar saat proses pembelajaran (sumber: data pribadi peneliti)



Gambar siswa (S) membaca Asmaul Husna
(sumber: data pribadi peneliti)



Gambar guru memberi arahan kepada siswa (S)
(sumber: data pribadi peneliti)



Gambar siswa (S) menulis di buku majalah
(sumber: data pribadi peneliti)



Gambar siswa (S) sedang berhitung untuk menjawab pertanyaan dari guru
(sumber: data pribadi peneliti)



Gambar siswa (S) kesulitan menyebutkan warna yang ditunjuk oleh guru
(sumber: data pribadi peneliti)



Gambar siswa (S) kesulitan membaca buku
(sumber: data pribadi peneliti)



Gambar siswa (S) bermain dengan siswa lainnya
(sumber: data pribadi peneliti)



Gambar siswa (S) memimpin doa sebelum pulang
(sumber: data pribadi peneliti)

Lampiran 7 Surat Permohonan Riset dan Lainnya



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7601295
www.walisongo.ac.id

Semarang, 28 Desember 2022

Nomor : B-163 /Un.10.3/J.6/PP.00.9/12/2020
Lamp : -
Hal : Penunjuk Pembimbing Skripsi

Kepada Yth,
Ibu Rista Sundari, M.Pd.
Di tempat.

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berdasarkan hasil pembahasan ulasan judul penelitian di Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui judul skripsi mahasiswa:

Nama : Fina Qurota Aini
NIM : 1903106061
Judul : Problematika Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di TK Kec Gubug Grobogan

Dan menunjuk Saudara:
Ibu Rista Sundari, M.Pd.

Surat penunjukan ini hanya berlaku enam bulan dan akan ditinjau kembali jika dalam enam bulan tidak mampu menyelesaikan skripsi.

Demikian penunjukan pembimbing skripsi ini disampaikan dan atas kerjasamanya yang diberikan kami ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

An Dekan
Kajur PIAUD


H. Mursid, M.AgSt
NIP. 19670305 200112 1 001

Tembusan:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo (Sebagai Laporan)
2. Arsip Jurusan PIAUD
3. Mahasiswa yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hanika Km. 1 Kampus II Ngaliyan Telp. 024-7601295 Fax. 024-7615387 Semarang 50185

Nomor : 3778Un.10.3/D1/TA.00.01/10/2023 Semarang, 11 Oktober 2023
Lamp : -
Hal : Permohonan Riset

Kepada Yth.
Kepala Sekolah TK Pertiwi 2 Desa Ringinharjo Kecamatan Gubug
Kabupaten Grobogan
di tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa:

Nama : Fina Qurota Aini
NIM : 1903106061
Fakultas/Jurusan : FITK/ Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Skripsi : Komparasi Problematika Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Disleksia (Studi Kasus di TK Pertiwi 2 Ringinharjo dan RA Perwanida 18 Jungsemi Kendal)
Pembimbing : Rista Sundari, M.Pd.

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan di berikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas selama 1 bulan, mulai tanggal 11 Oktober 2023 sampai dengan tanggal 4 November 2023. Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terimakasih. Wassalamu' alikum Wr.Wb.

a.n Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Nurhidayah, M.Ag.
NIP. 196303201998031004

Tembusan Yth.

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)
2. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka Km. 1 Kampus II Ngaliyan Telp. 024-7601295 Fax. 024-7615387 Semarang 50185

Nomor : 3778Un.10.3/D1/TA.00.01/10/2023 Semarang, 11 Oktober 2023
Lamp : -
Hal : Permohonan Riset

Kepada Yth.
Kepala Sekolah RA PERWANIDA 18 JUNGSEMI KENDAL
di tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa:

Nama : Fina Qurota Aini
NIM : 1903106061
Fakultas/Jurusan : FITK/ Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Skripsi : Komparasi Problematika Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Disleksia (Studi Kasus di TK Pertiwi 2 Ringinharjo dan RA Perwanida 18 Jungsemi Kendal)
Pembimbing : Rista Sundari, M.Pd.

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan di berikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas selama 1 bulan, mulai tanggal 11 Oktober 2023 sampai dengan tanggal 4 November 2023. Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terimakasih. Wassalamu'alikum Wr.Wb.

a.n Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik



Tembusan Yth.

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)
2. Arsip



LEMBAGA DEPARTEMEN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
RAUDLOTUL ATHFAL

"RA PERWANIDA 18 JUNGSEMI"

Alamat: Jl. Laut Rt 07/ Rw 02 Clumprit Desa Jungsemi Kangkung – Kendal

SURAT KETERANGAN

Nomor: 043/RA.PWD/13/X/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Saidah S.Pd

Jabatan : Kepala Sekolah

Alamat : Desa Jungsemi 7/2, Kecamatan Kangkung, Kabupaten Kendal

Dengan ini menyatakan bahwa:

Nama : Fina Qurota Aini

NIM : 1903106061

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Status : Mahasiswa UIN Walisongo Semarang

Alamat : Dusun Ringin Lor Desa Ringinharjo rt3/rw2 Kec Gubug Kab Grobogan

Telah melakukan penelitian di **RA PERWANIDA18 JUNGSEMI** sebagai bahan penulisan skripsi dengan judul:

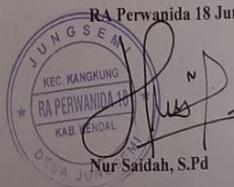
"Komparasi Problematika Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus"

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Kendal, 28 Oktober 2023

Kepala Sekolah

RA Perwanida 18 Jungsemi



Nur Saidah, S.Pd

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Fina Qurota Aini
2. Tempat, Tanggal Lahir : Grobogan, 29 Januari 2001
3. NIM : 1903106061
4. Alamat Rumah : Dusun Ringin Lor Desa Ringinharjo RT 03 RW 02 Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan
5. Nomor HP : 088902907569
6. Email : finaainiii7@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Pertiwi 2 Ringinharjo
 - b. MI Miftakhul Islam Ringinharjo
 - c. SMP Negeri 3 Gubug
 - d. SMK Sultan Fattah Demak
 - e. UIN Walisongo Semarang Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini
2. Pendidikan Non Formal
 1. Madrasah Diniyyah Fathul Himam